

**INTERNALISASI SEMANGAT VINCENTIAN  
BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN  
(STUDI KASUS DI SMP KATOLIK SANTO VINCENTIUS SURABAYA)**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**DARIA RIONA PRAMUDITA KUSUMA  
193028**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN**

**2023**

**INTERNALISASI SEMANGAT VINCENTIAN  
BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN  
(STUDI KASUS DI SMP KATOLIK SANTO VINCENTIUS SURABAYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**DARIA RIONA PRAMUDITA KUSUMA**

**193028**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma  
NPM : 193028  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Sastra 1 (S1)  
Judul Skripsi : Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Riona Pramudita Kusuma

193028

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik  
Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)”

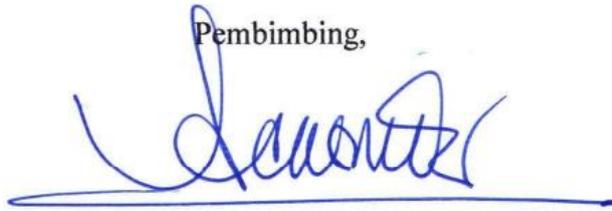
yang ditulis oleh Daria Riona Pramudia Kusuma

telah diterima dan disetujui untuk diuji

pada tanggal 20 Juli 2023

Oleh

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Alexius', is written over a horizontal blue line.

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus Di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya

Oleh : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~PIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2022/2023

Dengan Nilai :

A

Madiun, 14 Agustus 2023

Ketua Penguji : Natalis Sukma Permana, S. Pd., M.Pd

Anggota Penguji : Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun  
  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)” saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan berkat dan kasih-Nya dalam setiap proses yang dijalani dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Paulus Senadi dan ibu Bernadeta Dwi Winurbawati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk berjuang dalam proses belajar dan perkembangan diri saya.
3. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed yang telah membimbing, memotivasi dan mengajarkan saya untuk berproses dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan banyak kesempatan untuk mendapatkan pengajaran dan pelajaran.

**HALAMAN MOTTO**

**“Tetaplah berjuang dan menjalani hidup  
walaupun duniamu sedang tidak baik-baik saja”**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih, rahmat dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang memotivasi mahasiswanya untuk mengembangkan dirinya.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed yang telah membimbing, memotivasi dan mengajarkan saya untuk berproses dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Natalis Sukma Permana, S Pd, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan membantu proses penyelesaian skripsi.
5. Kedua orang tua, Bapak Paulus Senadi dan ibu Bernadeta Dwi Winurbawati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk berjuang dalam proses belajar dan perkembangan diri saya.
6. Kepala SMP Katolik St. Vincentius Surabaya yang telah mendukung proses perkuliahan dan mengizinkan diselenggarakannya penelitian ini.
7. Guru SMP Katolik St. Vincentius yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Fransiska Tiara, Titania Pale, Rospolina & Theresia Indri Milawati sebagai teman sejak 2019 yang selalu mendukung, membantu,

memotivasi dan berjuang bersama-sama dalam menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun.

9. Lawai Samuel sebagai teman yang mendukung dan memotivasi saya untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Dheo Dactus sebagai teman sejak 2019 yang membantu dan mendukung daya dalam menyusun penyelesaian tugas skripsi ini.
11. Maria Rosari Letek sebagai teman sejak 2019 yang membantu saya dalam menyusun tugas skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan Santa Monika tahun 2019 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan hingga terselesaikannya proses skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, .....

Daria Riona Pramudita Kusuma

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.1 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Bagi Sekolah SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya .....	7
1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun .....	7
1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	7
1.5 Metode Penelitian .....	8

1.6	Sistematika Penulisan .....	8
1.7	Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>		
2.1	Pembentukan Karakter .....	12
2.1.1	Pengertian Karakter .....	12
2.1.2	Pendidikan Karakter Vincentian .....	14
2.1.3	Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Pembentukan Karakter .....	17
2.2	Pengertian Internalisasi .....	21
2.3	Lima Keutamaan Santo Vincentian .....	22
2.3.1	Simplisitas (Kesederhanaan) .....	23
2.3.2	Kerendahan Hati .....	24
2.3.3	Kelemah Lembutan .....	26
2.3.4	Matiraga .....	27
2.3.5	Semangat Penyelamatan Jiwa-Jiwa .....	28
2.4	Pembiasaan .....	29
2.4.1	Tujuan Pembiasaan .....	31
2.4.2	Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan .....	32
2.4.3	Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan .....	33
2.5	SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya .....	34
2.5.1	Proses Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	34
2.5.2	Bentuk Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.5.2	Metode Penelitian .....	37

3.2	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	38
3.2.1	Tempat Penelitian .....	38
3.2.2	Waktu Penelitian .....	39
3.3	Metode Memilih Informan Penelitian .....	39
3.3.1	Informan Penelitian .....	39
3.3.2	Metode Pemilihan Informan .....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	40
3.5	Instrumen Penelitian .....	41
3.6	Metode Analisis Data .....	44
3.7	Alur Penelitian .....	47

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	50
4.1.1	Internalisasi Nilai (Pembatinan) .....	52
4.1.2	Lima Keutamaan Vincentian .....	53
4.1.2.1	Simplisitas (Kesederhanaan) .....	54
4.1.2.2	Kerendahan Hati .....	55
4.1.2.3	Kelemah Lembutan .....	56
4.1.2.4	Mati Raga .....	56
4.1.2.5	Semangat Penyelamatan Jiwa-jiwa .....	57
4.1.3	Pembiasaan .....	57
4.1.3.1	Faktor Pendukung pembiasaan dalam upaya internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter peserta didik .....	61

4.1.3.2	Faktor Penghambat pembiasaan dalam upaya internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter peserta didik .....	62
4.1.3.3	Pengaruh Pembiasaan bagi pembentukan karakter peserta didik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	64
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
4.2.1	Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	65
4.2.1.1	Penerapan Internalisasi di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya ..	70
4.2.1.2	Penanaman Lima Keutamaan Vincentian di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	72
4.2.1.2.1	Keutamaan Simplisitas (Kesederhanaan) .....	75
4.2.1.2.2	Keutamaan Kerendahan Hati .....	76
4.2.1.2.3	Keutamaan Kelemah Lembutan .....	78
4.2.1.2.4	Keutamaan Mati Raga .....	79
4.2.1.2.5	Keutamaan Semangat Penyelamatan Jiwa-jiwa .....	80
4.2.1.3	Pelaksanaan Pembiasaan SMP Katolik St. Vincentius Surabaya ....	82
4.1	Faktor Penghambat Pembiasaan Dalam Upaya Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	90

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	92
5.1.1	Pembentukan Karakter Peserta didik SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	92
5.1.1.1	Penerapan Internalisasi (Pembatinan) .....	93

5.1.1.2	Penanaman Semangat Vincentian .....	93
5.1.1.3	Pelaksanaan Pembiasaan .....	94
5.2	Usul dan Saran .....	95
5.2.1	Bagi Kepala Sekolah di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	95
5.2.2	Bagi Guru di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	95
5.2.3	Bagi Karyawan non pendidik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.5	Intrumen Penelitian .....	43
Tabel 3.7	Alur Penelitian .....	47

## DAFTAR SINGKATAN

APP	: Aksi Puasa Pembangunan
Baksos	: Bakti Sosial
BPS	: Badan Pusat Statistik
Dkk	: Dan kawan-kawan
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
PK	: Puteri Kasih
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SSV	: Serikat Sosial Vincentius
St	: Santo/Santa
UU	: Undang-Undang

## ABSTRAK

Daria Riona Pramudita Kusuma, “Internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan (Studi kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembentukan karakter melalui internalisasi semangat Vincentian dengan pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan dengan hasil pengamatan peneliti terkait kegiatan pembiasaan serta keunikan SMP Katolik St. Vincentius Surabaya dalam mengahayati semangat Vincentian sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang baik. Pembinaan karakter remaja di sekolah bagi peserta didik dilakukan sebagai upaya penanggulangan kasus kenakalan remaja yang masih sering terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP Katolik St. Vincentius mencakup tiga hal yakni internalisasi nilai, lima keutamaan Vincentian dan pembiasaan yang diimplementasikan dalam berbagai program sekolah. Pelaksanaan pembiasaan semangat Vincentian di SMPK St. Vincentius belum berjalan dengan baik (konsisten). Namun pembiasaan semangat Vincentian yang telah terlaksana sudah menunjukkan pengaruh baik bagi perkembangan karakter peserta didik yang dilihat berdasarkan perubahan pola perilaku peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan hal-hal yang baik.

**Kata Kunci:** Pembentukan karakter, Pembiasaan, Semangat Vincentian

## **ABSTRACT**

*Daria Riona Pramudita Kusuma, "Internalization of the Vincentian spirit for the formation of student character through habituation (Case study at St. Vincent Catholic Junior High School Surabaya)"*

*This study aims to determine character building efforts through internalization of the Vincentian spirit with habituation at St. Vincent Catholic Junior High School Surabaya. This research was motivated by the results of the researchers' observations related to habituation activities and the uniqueness of St. Vincent Catholic Junior High School Surabaya in living the Vincentian spirit as an effort to build the character of good students. Youth character building in schools for students is carried out as an effort to overcome cases of juvenile delinquency that still often occur.*

*This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were principals and teachers at St. Vincent Catholic Junior High School Surabaya. The data collection methods used by researchers in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis methods used in this study are condensation, data presentation and conclusions.*

*Based on the results of the study, it can be concluded that efforts to build the character of students in St. Vincent Catholic Junior High School include three things, namely internalization of values, five Vincentian virtues and habituation implemented in various school programs. The implementation of Vincentian spirit breeding at St. Vincentius Junior High School has not gone well (consistently). However, the habituation of the Vincentian spirit that has been carried out has shown a good influence on the development of student character which is seen based on changes in student behavior patterns to be more active in doing good things.*

**Keywords:** *Character building, Habituation, Vincentian spirit*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2013: 81). Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa penggambaran karakter diri seseorang dilihat berdasarkan bagaimana seseorang tersebut bertindak dan berperilaku. Karakter yang baik dapat dibentuk dan dibangun melalui proses pengajaran dan pembinaan nilai-nilai kebaikan yang diperoleh melalui upaya pendidikan karakter.

Soyomukti dalam bukunya yang berjudul teori-teori pendidikan mengatakan pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap individu (Soyomukti, 2015: 22). Pendidikan dikatakan penting karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengajaran, pembinaan dan pendampingan yang tujuannya untuk mensejahterakan hidup seseorang. Dokumen Gereja Gravissimum Educationis artikel 1 mengatakan tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: Mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa berperan menunaikan tugas

kewajibannya. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan kualitas diri.

Pendidikan yang membentuk karakter dan membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi penting untuk didedikasikan bagi semua orang mengingat tujuannya adalah membentuk karakter seseorang menjadi baik dalam perkembangan dirinya. Salah satunya, pendidikan karakter penting untuk didedikasikan kepada golongan remaja dalam peralihannya dari masa anak-anak ke masa dewasa agar terhindar dari penyimpangan perilaku. Masa transisi dari masa anak-anak yang penuh ketergantungan dan beralih ke masa dewasa yang mandiri membuat mereka mau menang sendiri dan berhasrat untuk memiliki kebebasan (Kristianto, 2010: 96). Pemahaman tersebut benar adanya dengan bukti, banyak dari para remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang sifatnya kontradiktif atau bertentangan dengan nilai moral yang baik dan menjerumus pada tindakan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang masih sangat sering terjadi di Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Manalu (2021: 127) tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, di tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, pada tahun 2016 mencapai 8597 kasus kenakalan remaja, pada tahun 2017 sebesar 9523 kasus, tahun 2018 mencapai sebanyak 10549 kasus, di tahun 2019 terjadi sebanyak 11685 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944 kasus kenakalan remaja. Data BPS tersebut menunjukkan kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat

setiap tahunnya, maka untuk menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya dan tindakan yang tepat guna membantu menurunkan tingkat kenakalan remaja. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan atau pembinaan karakter untuk membentuk karakter yang baik. Dalam ranah pendidikan di sekolah, pembinaan karakter ini diperoleh melalui pola pendidikan karakter yang salah satunya dapat direalisasikan melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada (Pranyoto 2016: 21). Pembiasaan juga dikatakan sebagai proses penyiapan manusia muda menjadi dewasa, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Berkenaan dengan hal tersebut, maka menjadi penting bagi para remaja untuk diperkenalkan, diajak, diberi contoh, dibimbing, dibina dan dibiasakan melaksanakan nilai-nilai kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti memilih SMP Katolik St. Vincentius Surabaya sebagai sekolah yang tepat untuk menjawab permasalahan kenakalan remaja yang marak terjadi dikalangan para siswa. Dikarenakan sekolah SMPK St. Vincentius Surabaya menerapkan pembiasaan dengan internalisasi semangat hidup St. Vincentius, yang dinilai mampu menciptakan perubahan yang positif bagi pembentukan karakter siswanya. Seperti dikatakan oleh Ayni, dkk (2022: 273) dalam penelitian mengenai pengaruh pembiasaan bagi pembentukan karakter disiplin menunjukkan hasil bahwa adanya pembiasaan disekolah dapat

membentuk sikap dan perilaku siswa secara permanen karena dilakukan secara konsisten. Belajar dari teladan St. Vincentius yang relevan dengan situasi zaman dan merupakan keteladanan Yesus Kristus sendiri diharapkan dapat menjadi contoh hidup yang baik bagi kehidupan para siswanya, menciptakan kebiasaan hidup yang bijaksana, menjadi sarana peneguhan iman, dan bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keteladanan Vincentius dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman yang membantu manusia untuk memperbaiki pola perilaku hidup menjadi lebih baik dan dapat terhindar dari kemungkinan-kemungkinan perilaku hidup yang menyimpang

Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya bertujuan membangun kebiasaan diri dan membentuk karakter peserta didik yang positif, taat beragama, berbudi luhur dan menjadikan semangat Vincentian sebagai bagian dalam diri. Upaya membentuk karakter peserta didik yang baik, tidak lepas juga dari usaha yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah dalam membawa perubahan dan kebiasaan hidup baik bagi sikap dan pola perilaku para siswa di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya.

Kristianto dalam bukunya mengatakan menjadikan kebenaran sebagai pengalaman hidup memerlukan lebih dari sekedar proses pendidikan yang sekedar menirukan. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas seorang pengajar. Kemampuan dan keterampilan para guru dalam menerapkan dan menjalankan pembiasaan sebagai bentuk pendidikan karakter siswa, perlu menjadi sorotan penting bagi pihak sekolah agar pencapaian untuk menumbuhkan potensi warga

sekolah yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter Vincentian dapat terwujud dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Guru sebagai fasilitator ilmu, memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan kualitas pengajaran yang berkualitas baik di sekolah, dengan memperhatikan secara tepat segala aspek yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada para siswa. Konsili dalam Gravissimum Educationis menyatakan, bahwa pelayanan para guru itu sungguh-sungguh merupakan kerasulan, yang memang perlu dan benar-benar menanggapi kebutuhan zaman sekarang, sekaligus juga pengabdian yang sejati kepada masyarakat.

Dari pemaparan diatas maka timbullah beberapa pertanyaan tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan yang berdasarkan teladan semangat Vincentian, yakni: Apa itu Internalisasi? Apa saja nilai keutamaan Vincentian? Bagaimana keterkaitan nilai keutamaan Vincentian terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Katolik St. Vincentius? Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanamkan semangat Vincentian melalui kegiatan pembiasaan bagi pembentukan karakter peserta didik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya? Apa yang dimaksud dengan pembiasaan? Bagaimana pengaruh pembiasaan bagi pembentukan karakter para peserta didik SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat dan mengeksplorasi lebih dalam terkait penerapan pembiasaan dengan teladan semangat Vincentian bagi pembentukan karakter para siswa di SMPK St.

Vincentius Surabaya. Oleh Karena itu peneliti melakukan penelitian dengan rumusan judul **“Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menengah Pertama Katolik Santo Vincentius Surabaya”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

### 1) Fokus

Bagaimana Internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan bagi pembentukan karakter para siswa di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?

### 2) Sub Fokus

1. Bagaimana penerapan internalisasi nilai di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?
2. Bagaimana penanaman semangat Vincentian di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?
3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

Mengeksplorasi upaya pembentukkan karakter bagi para siswa melalui internalisasi semangat Vincentian dengan pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

##### **1.4.1 Bagi Sekolah SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bersama untuk lebih mengoptimalkan usaha sekolah dalam menanamkan semangat Vincentian melalui pembiasaan bagi pembentukan karakter peserta didik, sehingga sasaran dari visi dan misi sekolah dapat tercapai maksimal dan menjadi keunggulan yang nampak dari sekolah.

##### **1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang berguna bagi warga STKIP Widya Yuwana Madiun, sebagai inspirasi semangat spiritualitas hidup rohani dan pengembangan karakter mahasiswa dengan meneladankan semangat hidup St. Vincentius.

##### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema pembahasan

yang sama. Peneliti selanjutnya juga dapat lebih mengembangkan dan memperdalam pembahasan dalam penelitian ini sesuai kebutuhan peneliti dengan fokus dan sub fokus yang berbeda.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tentang internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya. Peneliti menggunakan metode teknik mengumpulkan data yang dituju yakni pendidik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematis penulisan ini dibuat untuk menjabarkan secara deskriptif dengan maksud agar memperjelas penjabaran garis besar dari bagian awal hingga akhir mengenai pokok-pokok atau isi bahasan yang akan dijabarkan dalam karya penelitian ilmiah ini. Sistematika karya ilmiah ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab I atau bagian pendahuluan. Bab ini peneliti akan menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II atau bagian landasan teori yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai pembentukan karakter. Sub bab kedua membahas mengenai Internalisasi nilai (pembatinaan). Sub bab ketiga membahas

mengenai nilai keutamaan Santo Vincentius. Sub bab keempat membahas mengenai pembiasaan. Sub bab kelima membahas mengenai SMP Katolik St. Vincentius Surabaya.

Bab III atau bagian metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan dan menguraikan beberapa hal yakni metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan informan penelitian, metode pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, metode analisis dan interpretasi data penelitian, dan alur penelitian.

Bab IV atau hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan upaya internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Peneliti memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam pembahasan, peneliti mengaitkan hasil data penelitian dengan landasan teori pada bab II.

Bab V atau penutup, Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban atas rumusan masalah dan pada bab ini juga dilengkapi usul dan saran.

## **1.7 Batasan Istilah**

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ilmiah ini antara lain adalah sebagai berikut:

### **1.7.1 Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Sutjipto 2011: 505). Dalam penelitian ini yang dimaksud pembentukan karakter adalah upaya serta proses pembinaan karakter yang diberikan untuk membentuk karakter karakter baik dalam diri peserta didik.

### **1.7.2 Internalisasi nilai**

Menurut Chaplin dalam Zailiah (2023: 57) Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan internalisasi adalah upaya penanaman nilai semangat Vincentian dalam diri peserta didik.

### **1.7.3 Semangat Vincentian**

Santo Vincentius a Paulo terkenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit dan menderita yang merupakan pendiri dari Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri-puteri Cinta Kasih (Suwadji, 1993: 56). Semangat Vincentian berarti hidup dengan menghayati dan meneladani

teladan hidup Santo Vincentius. Teladan hidup Santo Vincentian terletak pada lima nilai keutamaan Vincentian.

#### **1.7.4 Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan (Sapendi 2015: 27).

#### **1.7.5 SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

SMP Katolik St. Vincentius Surabaya merupakan sekolah katolik yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Surabaya dan berada di bawah nungunan yayasan St. Louisa yang dikelola oleh Kesusteran Putri Kasih. Penulis dalam penelitian ini hendak menyoroti usaha pendidik di sekolah dalam menanamkan semangat Vincentian bagi pembentukan karakter dalam diri para siswa melalui pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab II adalah landasan teori. Pada Bab II ini memuat dan berisikan landasan teori berkaitan dengan pembentukan karakter, pendidikan Vincentian, internalisasi nilai, lima nilai keutamaan Vincentian dan pembiasaan.

#### **2.1 Pembentukan Karakter**

Sutjipto (2011: 505) pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

##### **2.1.1 Pengertian Karakter**

Menurut Sutjipto (2011: 504) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan moral. Sementara itu (Wetu 2017: 2) mengatakan karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Ryan & Bohlin dalam Supriyadi (2010: 3) mengatakan karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Selain itu Suyanto, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud dalam tulisannya yang bertajuk Urgensi

Pendidikan Karakter, menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup hidup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Maryati & Suhandi, 2021: 39).

Berdasarkan dengan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan gambaran diri yang terbentuk dari proses penanaman nilai kebaikan yang dilakukan kedalam diri seseorang sehingga terbentuklah karakter dan karakter sebagai suatu keunikan yang khas dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana seseorang tersebut dalam berpikir, bertindak, berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Ki Hadjar Dewantara dalam Maryati & Suhandi (2021: 25) mengatakan aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dengan begitu, maka sejatinya setiap orang perlu memperoleh pendidikan karakter untuk membentuk kualitas karakter yang baik karena melalui pendidikan seseorang dibantu untuk menemukan jati dirinya yang membuatnya dapat semakin maju dan mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik.

### **2.1.2 Pendidikan Karakter Vincentian**

Sullivan (1995: 179) mengatakan *“Indeed, education was the most far reaching from of service since it enabled the poor to break the cycle of poverty, find meaningful employment, and thus enhance their self-respect and confidence.”*

Pendidikan merupakan bentuk pelayanan yang memiliki jangkauan luas bagi semua kalangan, terutama bagi orang miskin yang bertujuan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan, menemukan pekerjaan yang berarti dan dengan demikian meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan dengan itu, maka pendidikan menjadi sarana yang tepat sebagai wadah pengembangan karakter diri yang semakin baik untuk memperoleh kesejahteraan hidup.

Menurut Lickona (2013: 82) karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam bertindak. Selain itu Puspitasari (2014: 46) mengatakan pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Membentuk karakter yang baik dilakukan melalui proses pendidikan karakter karena melalui pendidikan karakter seseorang dibina, dibimbing, dan diberi pengajaran untuk mengetahui dan melakukan hal-hal yang baik.

Sullivan (1995: 179) menyatakan beberapa hal terkait proses pendidikan Vincentian:

- (1) *Holistic: Vincentian education seeks to respond to the intellectual, spiritual, moral and affective needs of the students educates the heart as well as the head.*
- (2) *Integrated: Vincentian Education blends the humanistic and the professional, the abstract and the practical.*
- (3) *Creative: Vincentian Education is ever seeking new or renewed ways to meet changing needs among the student population.*
- (4) *Flexible: Vincentian education is willing to make the effort to adapt to the needs of the non-traditional student*
- (5) *Excellent: Vincentian Education places quality at the center of its educational activities. It seeks this excellence in: a) teaching: the instructor must not only be competent but must also be efficient, dedicated. b) methodology: the method employed must be active, challenging, competency based, and enable the student not only to learn to enjoy doing so.*
- (6) *Person Oriented: the Vincentian Educational institution must be one in which all administration, faculty, staff and most importantly, students are respected and valued.*
- (7) *Collaborative: Vincentian Education seeks to collaborate rather than merely compete with other educational institutions*
- (8) *Focused: Vincentian Education is ever viewed as central to the Vincentian Mission of service to the poor. As Such it strives to integrate the vision into the educational process and to keep the primacy of it alive among All those who share in this common mission.*

Proses pendidikan Vincentian yang menjadi misi bersama dari St.

Vincentius dan St. Louise mencakup hal-hal berikut:

- (1) **Menyeluruh:** pendidikan vincentian berusaha untuk menanggapi kebutuhan intelektual, spiritual, moral dan afektif siswa terdidik hati serta kepala.
- (2) **Terintegrasi:** pendidikan vincentian memadukan humanistik dan profesional, abstrak dan praktis.
- (3) **Kreatif:** pendidikan vincentian selalu mencari cara baru atau diperbarui untuk memenuhi kebutuhan yang berubah di antara populasi siswa.
- (4) **Fleksibel:** Pendidikan Vinsensian bersedia melakukan upaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa non-tradisional.

- (5) Unggul: Pendidikan Vinsensian menempatkan mutu sebagai pusat kegiatan pendidikannya. Ia mencari keunggulan ini dalam:
- A. Mengajar: Instruktur tidak hanya harus kompeten tetapi juga harus efisien, berdedikasi.
  - B. Metodologi: metode yang digunakan harus aktif, menantang, berbasis kompetensi, dan memungkinkan siswa tidak hanya belajar tetapi juga menikmati melakukannya
- (6) Berorientasi pada orang: lembaga pendidikan Vinsensian harus menjadi lembaga di mana semua administrasi, pengajar, staf, dan yang paling penting, siswa dihormati dan dihargai
- (7) Kolaboratif: Pendidikan Vinsensian berusaha untuk berkolaborasi bukan hanya bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- (8) Terfokus: Pendidikan Vinsensian selalu dipandang sebagai pusat misi Vinsensian untuk melayani orang miskin. Dengan demikian ia berusaha untuk mengintegrasikan visi ini ke dalam proses pendidikan dan menjaga keutamaannya tetap hidup di antara semua orang yang berbagi dalam misi bersama ini.

Selain itu menurut Dosen (2005: 51) *“Vincentian Education gives students not only the requisite intellectual skills to inform their minds, but a formation that changes their hearts.”* Pendidikan Vincentian memberi siswa tidak hanya keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memberi tahu pikiran mereka, namun sebuah formasi yang mengubah hati mereka. Dosen (2005: 52) juga mengungkapkan *“The Virtues that the Vincentian teacher must foster and*

*exemplify are simplicity, meekness, humility, mortification and zeal.*” Keutamaan guru Vincentian mendorong dan mencontohkan kesederhanaan, kelembutan, kerendahan hati, matiraga, dan semangat penyelamatan jiwa-jiwa bagi peserta didiknya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendidikan Vincentian, peserta didik tidak hanya diberi pengajaran untuk kepandaian secara intelektual saja tetapi pendidik juga diajarkan mengenai hal-hal yang baik untuk memenuhi kebutuhan arah perkembangan karakter dan membentuk karakter yang baik (karakter Vincentian) dalam diri peserta didik. Proses pendidikan Vincentian juga sangat mendukung kesejahteraan dan perkembangan diri peserta didik dalam menempuh pendidikannya.

Munir, dkk (2018: 85) mengatakan perilaku khas tersebut merujuk pada nilai-nilai luhur terdapat pendidikan karakter dalam komponen kurikulum, perilaku khas yang telah ditentukan tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Berdasarkan dengan itu, maka pendidikan karakter yang diberikan disekolah tentunya sudah diprogramkan dan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah sebagai upaya mewujudkan karakter yang sudah dikehendaki dalam diri peserta didik.

### **2.1.3 Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Pembentukan Karakter**

Munir, dkk (2018: 86) mengatakan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan pendidikan karakter pada dasarnya

mebutuhkan keterlibatan semua pihak yang bersangkutan agar memiliki keselarasan antara pola pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

#### 1. Kepala Sekolah

Ajmain dalam Wijaya (2018: 3) mengatakan peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik yaitu sebagai: (a) manager, sebagai penentu kebijakan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (b) pemimpin, memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan pengambilan keputusan dan kemampuan berkomunikasi; (c) mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa; (d) mendukung kerjanya tim budaya sekolah dan karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter lingkungan sekolah; (e) teladan yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan di sekolah dan berusaha memfasilitasi serta mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya dan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

#### 2. Guru

Menurut Salsabilah, dkk (2021, 7164) guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya, maka guru memiliki peran

dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Yulianto (2018: 18) mengatakan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam mendisiplinkan dirinya dan kedisiplinan guru dalam mendisiplinkan mereka (peserta didik). Selain itu Yulianto (2018: 18) juga mengatakan pendekatan guru adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa upaya pembentukan karakter dalam pendidikan karakter, peran guru sangat diperlukan dalam menentukan tingkat keberhasilan dari pendidikan karakter yang diberikan, maka guru sebagai pendidik perlu menyadari peran dan tanggung jawabnya untuk memberikan teladan dan mengajarkan yang baik bagi peserta didik.

### 3. Orang Tua Siswa

Menurut Maryati & Suhandi (2021: 57) Pendidikan karakter di sekolah harus didukung oleh keluarga, kemitraan antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan karena banyak kasus yang membuktikan bahwa sebaik apapun pendidikan karakter di sekolah tanpa adanya dukungan oleh keluarga maka akan menjadi pekerjaan yang sia-sia.

Lickona (2013: 49) mengatakan keterlibatan orang tua peserta didik juga dibutuhkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada orang tua peserta didik. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengusulkan pada orang tua nilai-nilai apa saja yang ingin diajarkan di sekolah, meminta masukan dari mereka kemudian mengajak mereka berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Peran orang tua dalam mendidik anak memang sangat diperlukan, begitu juga dengan pendidikan yang terjadi di sekolah dimana keterlibatan orang tua juga masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, antara pihak sekolah dan pihak orang tua memerlukan adanya kerjasama yang baik dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

#### 4. Masyarakat

Menurut Subianto (2013 : 349) Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua, tidak dekat, tidak kenal, tidak memiliki ikatan family. Masyarakat inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Peran masyarakat dalam upaya pendidikan karakter juga diperlukan karena ruang lingkup masyarakat merupakan tempat dimana seseorang bertumbuh dan berkembang dan hal tersebut sangat menentukan arah, serta memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang.

## 2.2 Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 543) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Chaplin dalam Zailiah (2023: 57) Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religious (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.

internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai sebagai upaya untuk menanamkan nilai tersebut menjadi bagian dalam pribadi dan mewujudkan perubahan pola perilaku yang baik sesuai dengan penghayatan nilai yang dilakukan. Kalidjernih (2010: 7) mengatakan internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Sedangkan Tafsir (2010: 229) mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) itu kedalam pribadi. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses seseorang dalam belajar menghayati, mendalami dan menguasai suatu nilai moral yang perlu untuk dipraktikkan secara nyata melalui perilaku dan tindakan.

Menurut Widyaningsih (2014: 185) proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: 1) menerima, 2) menanggapi, 3) memberi nilai, 4)

mengorganisasi nilai dan 5) karakterisasi nilai. Selain itu Widyaningsih (2014: 185) juga mengatakan Internalisasi diperlukan dalam program pendidikan, yang maknanya bahwa subyek didik bersama pendidiknya, menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari. Maryati & Suhandi (2021: 58) mengatakan perubahan pada diri manusia yang berasal dari hasil proses perubahan dan internalisasi sifatnya akan bertahan lama dan menjadi karakter seseorang sehingga walaupun ada berbagai pengaruh dari luar yang mempengaruhi sikap tidak akan terjadi perubahan.

Jadi Internalisasi nilai perlu diterapkan dalam program pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam proses internalisasi terdapat lima jenjang agar pencapaian dari proses internalisasi ini dapat tercapai dengan baik karena melalui upaya penanaman suatu nilai ke dalam pribadi seseorang, pada akhirnya akan dapat membawa perubahan dalam diri orang tersebut.

### **2.3 Lima Keutamaan Santo Vincentius**

Kata keutamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai keunggulan, keistimewaan atau hal yang penting. Keutamaan seorang santo muncul dari pengalaman konkrit dalam menghayati hubungan akrab dengan Tuhan, sesama dalam alam ciptaan-Nya.

Roman dalam Tuber (2020; 30) mengatakan Vincentius sendiri berkeutamaan yang menjadi jelas dan nyata dalam kehidupan sehari-hari,

terutama persatuannya dengan Tuhan, dan keterlibatannya dalam dunia sosial khususnya bagi mereka yang miskin, menderita dan berkebutuhan khusus. Selain itu Suwadji (1993: 56) juga mengatakan Santo Vincentius a Paulo terkenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit dan menderita yang merupakan pendiri dari Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri-puteri Cinta Kasih. Jadi Santo Vincentius adalah tokoh teladan iman dalam Gereja Katolik yang menaruh perhatian bagi orang-orang yang menderita, sakit dan miskin.

Menurut Suwadji (1993: 55) orang modern membutuhkan teladan hidup yang praktis dan realistis, seorang santo yang sederhana. Dan itulah St. Vincentius a Paulo. Ia menolong para miskin jiwa raganya, dengan roti dan Injil. Hingga saat ini nilai teladan Vincentius menuntun dan mengarahkan orang-orang untuk semakin dekat dengan Allah karena teladan Vincentian adalah keteladanan Allah sendiri. Keutamaan Santo Vincentius diantaranya adalah kesederhanaan, kerendahan hati, kelemah lembut, matiraga dan semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.

### **2.3.1 Simplisitas (Kesederhanaan)**

Keutamaan Vincentius yang pertama adalah kesederhanaan. Sakakaddut & Dewantara (2018: 65) mengatakan Santo Vincentius adalah tokoh yang hidup di lingkungan keluarga sederhana dengan sikap dan perilaku yang sederhana. Vincentius mendefinisikan keutamaan spiritualitas dengan sangat jelas. Riyanto dalam (Sakakaddut & Dewantara, 2018: 65) mengatakan:

“Vinsensius tahu persis bahwa simplisitas pada umumnya berkaitan dengan kebenaran. Artinya, apa yang manusia katakan

dan apa yang manusia lakukan pasti memiliki kecocokan, keterpaduan, dan keselarasan. Tidak hanya itu, juga intensi dan maksud tindakan manusia haruslah hanya untuk Allah. Dengan demikian, simplisitas berkaitan dengan perbuatan serta maksud (intensi) perbuatan tersebut. Dalam simplisitas, perbuatan dan kata manusia harus jauh dari segala tipu daya, kemenduaan maksud, dan ketidakjelasan arti. Dalam simplisitas, kata dan perbuatan harus memiliki kejelasan dan kecemerlangan” (*Konferensi Vincentius 14 Maret 1659*).

Kesederhanaan Vincentian menunjukkan bahwa sikap yang apa adanya yang dimaksud adalah terjadi keselarasan antara pikiran, perkataan dan tindakan manusia. Tuber (2020: 31) mengatakan simplisitas bukan sekedar miskin dan apa adanya, melainkan sikap melakukan sesuatu hal tanpa berbelit-belit dan tidak rumit. Simplisitas seseorang akan memudahkan melakukan sesuatu hal dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti.

Sementara itu Setiyanto dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 65) mengatakan sikap kesederhanaan menurut Santo Vincentius ialah menistakan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah dan menyatakan bagi Allah adalah kebaikan yang sempurna, benar, tertinggi dan satu-satunya sumber kebaikan. Dari hal ini menunjukkan kesederhanaan Vincentius ini mengarah kepada kesempurnaan didalam Allah, melakukan kebaikan-kebaikan yang selaras dengan kehendak Allah dan menjadi diri yang apa adanya.

### **2.3.2 Kerendahan Hati**

Tondowidjojo dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 64) mengatakan bagi Vincentius rendah hati terletak pada sikap mencintai yang dihina, yang tidak disenangi oleh orang lain, menghendaki direndahkannya dan bila anda dihina,

bergembiralah demi cinta kepada Yesus Kristus. Jika Putra Allah sendiri mencintai kerendahan hati, lalu mengapa kita tidak meneladannya.

Tuber (2020: 35) mengatakan sikap kerendahan hati menggerakkan manusia untuk datang kepada Allah dan bersyukur atas pemberian-Nya, menggunakan pemberian Allah untuk melayani sesama. Kerendahan hati merupakan sikap yang membebaskan orang dari sikap kesombongan, merasa mampu mewujudkan keselamatan dengan kekuatannya sendiri.

Selain itu Setyanto dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 65) mengatakan Santo Vincentius memperlihatkan bahwa semangat kerendahan hati yang ada dalam diri dengan membuka hati untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah. Hal ini supaya manusia terbebas dari cinta diri dan mampu melihat penderitaan orang lain dan berani melakukan tindakan konkrit untuk membantu dan melayani orang yang sangat membutuhkannya.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kerendahan hati yang ada pada St. Vincentius adalah sikap manusia yang tidak menyombongkan diri terutama menghindari sikap sombong di hadapan Allah, seperti yang telah diteladankan Allah sendiri untuk bersikap rendah hati. Santo Vincentius memperoleh kerendahan hati dari kemurahan hatinya yang berasal dari karunia Allah. Vincentius mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang sangat keras, kasar dan mudah marah (Wahyuningsih 2013).

### 2.3.3 Kelemah Lembutan

Tuber (2020: 41) mengatakan kelemahlembutan tampil dari sikap ramah, santun, sabar dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sangat sulit dan menyakitkan. Kelembuan hati mencegah seseorang dari sikap-sikap yang mengharapkan keburukan bagi orang lain. Manusia mampu menahan kemarahan sedemikian rupa.

“Tidak ada orang yang lebih tekun dan kuat dalam kebaikan daripada mereka yang lembut dan ramah. Sebaliknya mereka yang membiarkan diri dikuasai oleh kemurkaan dan oleh nafsu kemarahan, pada umumnya sangat kurang teguh, karena mereka hanya terdorong oleh perasaan sesaat atau kemarahan” (*Kutipan Konferensi Vincentis: 1196: 85*).

Menurut Sakakaddut & Dewantara (2018: 67) kelemahlembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan Kristus kepada para murid-murid dan para pengikut-Nya. Santo Vincentius bukanlah seorang yang sabar sehingga memiliki sifat pemaarah dan kasar. Vincentius menyadari kelemahannya dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelemah lembut dalam sikap dan bertindak. Disamping kelemahan manusiawi St. Vincentius sebagai orang yang mudah marah dan kasar tetapi dengan penuh kesadaran St. Vincentius berusaha untuk memunculkan sikap kelemahlembutan dalam perilakunya.

Tuber (2020: 43) mengatakan kelembutan hati dan sikap bersahabat merupakan perwujudan kasih yang paling utama, seperti hukum Allah yang utama dan pertama adalah kasih yang tampak dalam sikap yang lemah lembut. Melalui hal ini St. Vincentius menunjukkan bahwa keteladan yang diberikan oleh St. Vincentius dalam hidupnya adalah keteladan Allah sendiri.

### **2.3.4 Matiraga**

Heuken dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 66) mengatakan bahwa matiraga adalah usaha untuk meneladan Kristus, semakin bersatu dengan-Nya dan menjadikan diri kosong di hadapan-Nya. Vincensius menghubungkan matiraga dengan sikap bebas lepas dari segala usaha yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah.

Menurut Tuber (2020: 40) matiraga memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan hidup rohani semua umat manusia. Matiraga adalah tindakan menolak segala macam kesenangan diri yang merugikan kehidupan saat ini maupun dimasa mendatang. Hidup matiraga mendekatkan diri pada Kasih Yesus, yang ada dulu, sekarang dan nanti sampai selama-lamanya.

Selain itu Sakakaddut & Dewantara (2018: 66) mengatakan matiraga adalah menyangkal diri agar dapat mengenakan Kristus dan kasih-Nya, rela berkorban, harta, tenaga, bahkan seluruh hati dengan murah hati. Vincentius dalam pelayanannya di Portail juga menunjukkan cintanya yang besar kepada orang miskin. Vincentius mengumpulkan uang untuk disumbangkan ke daerah-daerah miskin, dan menebus para tawanan.

Tuber (2020: 40) mengatakan matiraga merupakan sarana bagi Vinsensius untuk semakin bersatu dengan Allah, Vinsensius menghubungkan matiraga dengan sikap lepas bebas dari segala yang mengikat dirinya. Vinsensius jalankan segalanya hanya untuk mencintai Allah, untuk menyesuaikan keputusan-keputusan yang diambil Vinsensian.

Berdasarkan semua penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa keutamaan matiraga St. Vincentius memberikan teladan untuk tidak bersikap egois terhadap Allah, dengan tidak mementingkan keinginan diri sendiri serta memuaskan nafsu duniawi saja dan mengabaikan Allah. Hal ini dimaksud supaya manusia dapat semakin dekat dan bersatu dengan Allah dengan melakukan kehendak-kehendak Allah.

### **2.3.5 Semangat penyelamatan jiwa-jiwa**

Menurut Sakakaddut & Dewantara (2018: 67) Penyelamatan jiwa-jiwa menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Penyelamatan jiwa-jiwa berarti menyelamatkan umat manusia dan menariknya kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Dengan begitu sikap semangat penyelamatan jiwa-jiwa merupakan semangat yang memungkinkan manusia untuk membimbing sesamanya untuk kembali kepada jalan kebenaran Allah.

Selain itu Sakakaddut & Dewantara (2018: 68) juga mengatakan Santo Vincentius menanggapi panggilan Yesus untuk diutus demi penyelamatan jiwa-jiwa. Semangat penyelamatan ini menjadi utama demi membawa orang-orang yang belum mengenal Allah dan menjadikan mereka dengan Allah. Semangat penyelamatan ini menjadi utama demi membawa orang-orang yang belum mengenal Allah dan menjadikan mereka dekat dengan Allah.

Berdasarkan semua penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa keutamaan semangat penyelamatan jiwa-jiwa St. Vincentius ini adalah sikap hidup yang menyadarkan manusia untuk saling peduli dengan sesamanya manusia

untuk tetap hidup dalam jalan kebenaran, menarik mereka kembali untuk hidup di dalam Allah dan semakin mengenal Allah.

## **2.4 Pembiasaan**

Menurut (Sapendi 2015: 27) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Sementara itu Covey dalam Hendriana (2016: 28) mengatakan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Jadi, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk diri perkembangan diri.

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov dalam Syah (2018: 148) mengatakan pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut pembiasaan. Sedangkan menurut Pranyoto (2016: 21) kegiatan pembiasaan merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaiki dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Jadi kegiatan pembiasaan adalah usaha untuk melakukan suatu kegiatan yang diulang secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan, berdasarkan dengan pengetahuan dan tingkah laku manusia yang kemudian dipraktikkan dalam

kebiasaan hidup sehari-hari. Pembiasaan ini dimaksud untuk membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama yang sudah ada. Andiarini (2018: 239) mengatakan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Putra (2014: 71) mengatakan pembiasaan keteladanan pada sekolah katolik meliputi dua hal, pertama adalah keteladanan sesuai dengan santo atau santa pelindung dari sekolah Katolik yang diyakini oleh kongregasi para biarawan atau biarawati yang mengelola yayasan persekolahan Katolik. Kedua, pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, yang berupa kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan peduli lingkungan. Gay dalam jurnal Vincentiana juga mengatakan:

*“Catholic schools are called to deep renewal. We must restore the Catholic identity of our schools through a courageous and hold missionary in pulse, so that it becomes a prophetic option shaped in a pastoral practice of participatory education. Such projects must promote the comprehensive formation of the person, having its foundation in Christ, with ecclesial and cultural identity, and with academic excellence. They must also bring about solidarity and charity to the poorest. Oversight of educational processes, parent participation in them, and teacher training are priority tasks of the educational ministry”* (Gay, 2013: 359).

Diartikan Sekolah-sekolah Katolik dipanggil untuk pembaharuan yang mendalam. Kita harus mengembalikan identitas Katolik sekolah-sekolah kita melalui dorongan misionaris yang berani dan tegas, sehingga menjadi pilihan kenabian yang dibentuk dalam praktik pastoral pendidikan partisipatif. Pribadi, yang memiliki dasar dalam Kristus, dengan identitas gerejawi dan budaya, dan dengan keunggulan akademik. Mereka juga harus membawa solidaritas dan cinta kasih kepada yang paling miskin. Pengawasan proses pendidikan, partisipasi

orang tua didalamnya, dan pelatihan guru adalah tugas prioritas dari pelayanan pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa identitas sekolah Katolik tidak bisa dipisahkan dari pengajaran nilai-nilai religius gerejawi yang telah menjadi bagian dalam upaya pendidikan di sekolah, maka pembiasaan di sekolah-sekolah katolik juga tidak terlepas dari upaya penanaman nilai-nilai keteladan gerejawi.

#### **2.4.1 Tujuan Pembiasaan**

Tujuan pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (Kontekstual). Selain itu arti tepat dari positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultur (Muhibbin, 2000).

Anggraeni (2021: 102) juga mengatakan tujuan pembiasaan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pembiasaan, peserta didik diajak untuk memperbaiki kebiasaan hidup yang sudah ada dan membangun kebiasaan hidup baru yang lebih baik supaya dapat berperilaku dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2 Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan**

Terdapat berbagai macam kegiatan pembiasaan di sekolah yang diprogramkan sebagai bagian dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Daryanto dalam (Hendriana, 2016: 28) menuliskan contoh pembiasaan karakter sebagai berikut:

- 1) Religius: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, merayakan hari-hari besar keagamaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ibadah.
- 2) Jujur: larangan menyontek
- 3) Toleransi: memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 4) Disiplin: memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib di sekolah, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib.
- 5) Bersahabat atau komunikatif: berkomunikasi dengan bahasa yang santun, guru mendengarkan keluhan peserta didik.
- 6) Cinta damai: menciptakan suasana kelas yang dalam, membiasakan perilaku anti kekerasan, kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
- 7) Peduli lingkungan: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.

- 8) Peduli sosial: memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, berempati kepada sesama warga sekolah, membangun kerukunan warga kelas.
- 9) Tanggung jawab: melakukan tugas tanpa disuruh, peran seraf aktif dalam kegiatan sekolah.

### **2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Penerapan metode pembiasaan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan menurut Armai Arief dalam Abidin (2018: 194) diantaranya:

➤ **Kelebihan Metode Pembiasaan**

- 1) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batinniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan karakter anak didik

➤ **Kekurangan Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan ini membutuhkan tenaga guru sebagai pendidik yang dapat memberikan teladan dan contoh perilaku yang baik bagi anak didik dan perlu adanya kebiasaan pendidik untuk dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini supaya tidak ada kesan bahwa pendidikan hanya mampu

mengamalkan nilai saja tetapi juga mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik.

## **2.5 SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

SMP Katolik St. Vincentius merupakan sekolah Katolik yang berada di naungan yayasan Santa Louisa yang dikelola oleh kongregasi kesusteran Putri Kasih (PK) dan merupakan kongregasi yang didirikan oleh Sato Vincentius de Paul dan Luisa de Marillac pada tahun 1633.

### **2.5.1 Proses Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

Kegiatan Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius meneladani teladan hidup St. Vincentius yang diimplentasikan kedalam berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah yang diprogramkan untuk membentuk kebiasaan peserta didik. Kegiatan pembiasaan di sekolah juga di terapkan pada pembelajaran khusus pembiasaan selama satu jam pelajaran agama di setiap minggunya untuk memberikan teori terkait teladan hidup Vincentian dan St. Louisa. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi pembelajaran pembiasaan dengan buku khusus pembiasaan dari kelas 7 – 9 sebagai salah satu sarana pendukung bagi para siswa dalam proses pembiasaan.

### **2.5.2 Bentuk Pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

Terdapat berbagai bentuk pembiasaan bagi para siswa dalam hal meneladankan semangat Vincentian.

- 1) Kardinus, dkk (2022: 35) kegiatan pengembangan diri yang bernuansa penguatan pendidikan karakter merupakan kegiatan rutin yang dijalankan setiap hari seperti pembiasaan doa awal dan akhir pelajaran dan doa siang (doa angelus). Selain itu Maloney (1999) juga mengatakan “*In a healthy Vincentian spirituality, prayer and action go hand in hand.*” Dalam spiritualitas Vinsensian yang sehat, doa dan tindakan saling beriringan. Peserta didik dibiasakan dan memiliki rutinitas untuk memulai berbagai kegiatan di sekolah dengan berdoa bersama.
- 2) Lestari & Rohani (2017: 174) sikap peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sekolah mengajak dan membiasakan peserta didik untuk mengadakan bakti sosial.
- 3) Widyanti & Yani (2014: 785) yang menyatakan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak dan moral untuk mengubah kebiasaan peserta didik yang kurang baik. Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan senyum, sapa dan salam ketika bertemu dan berpapasan dengan guru dan teman-teman sesuai dengan jargon karakter SMPK St. Vincentius Surabaya yaitu S3 Tomat.
- 4) Pihak sekolah menjadwalkan secara khusus kegiatan pembinaan iman setiap hari Jumat bagi peserta didik yang beragama Katolik.
- 5) Pihak sekolah menyediakan 1 jam khusus setiap 1 minggu sekali untuk pembelajaran pembiasaan. Dalam pembelajaran pembiasaan peserta didik

diajak untuk mengenal St. Vincentius dan kerabatnya, mengetahui keteladanan hidup St. Vincentius. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan dari guru agama selaku pendamping dan yang menyajikan materi pembelajaran pembiasaan.

- 6) Pertobatan ekologi, dalam program ini peserta didik dilatih tanggung jawab dengan lingkungannya. Programnya sebagai berikut: (a) Tiket sampah, (b) Berkebun, dan (c) Berbagi.
- 7) Melakukan kunjungan bagi teman-teman yang sakit, akan tetapi kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin dan hanya dilakukan ketika terjadi insiden.
- 8) Sekolah menjadwalkan misa bulanan bersama bagi warga sekolah yang dilakukan 1 kali dalam setiap bulannya.
- 9) Ahsanulhaq (2019: 29) mengatakan penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan ini dikatakan baik karena terdapat beberapa indikator yaitu peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya. Sekolah mengadakan galon kejujuran, peserta didik boleh mengambil air untuk minum di galon yang disediakan di depan kantor dengan membayar sebesar Rp. 1000.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang dilakukan yakni metode penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pemilihan responden, metode pengumpulan data, metode analisa dan interpretasi data penelitian, laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ilmiah ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2016: 17):

Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Selain itu Wekke (2019: 36) juga menjelaskan penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus individu secara mendetail, intensif, mendalam dan menyeluruh. Desain riset kualitatif tidak dirumuskan secara ketat terhadap variabel penelitiannya, tetapi cukup dirumuskan secara garis besar dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan. Maka penelitian kualitatif memerlukan ketajaman

analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Kajian kualitatif terutama digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat didalamnya (Margono, 2003). Peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi sebagai partisipan dan dokumentasi.

## **3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya yang terletak di Jl. Tidar 115. SMP Katolik St. Vincentius merupakan sekolah Katolik yang berada di naungan yayasan Santa Louisa yang dikelola oleh kongregasi kesusteran Putri Kasih (PK), dimana pendiri dari kongregasi kesusteran Putri Kasih (PK) adalah Santo Vincentius de Paul dan Luisa de Marillac pada tahun 1633. SMP Katolik St Vincentius Surabaya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

➤ **Visi**

Terwujudnya komunitas insan pendidikan yang cerdas, berbudi luhur, terbuka pada perkembangan IPTEK yang berlandaskan semangat Vincentian

➤ **Misi**

- 1) Melaksanakan pelayanan pendidikan yang professional berlandaskan cinta kasih, kejujuran dan kerendahan hati.
- 2) Menumbuhkan potensi warga sekolah yang dijiwai nilai-nilai Vincentian.

- 3) Membentuk peserta didik yang beriman berbudi luhur, disiplin, cerdas, aktif, kreatif, cinta tanah air dan lingkungan.

Tempat penelitian ini dipilih berdasarkan dengan beberapa alasan seperti: tempat penelitian memiliki keunikan yang menjawab permasalahan yang diteliti oleh peneliti, peneliti sebelumnya pernah melaksanakan praktik mengajar di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya sehingga peneliti cukup mengenal dengan baik kepala sekolah dan para guru di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya dan peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam kegiatan pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius sebagai sarana bimbingan dan pembentukan karakter para.

### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Grand tour observation dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 dan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2023.

## **3.3 Metode Memilih Informan Penelitian**

### **3.3.1 Informan Penelitian**

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah para pendidik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya. Informan penelitian yang dipilih berjumlah 5 orang sebagai sumber data yaitu kepala sekolah, guru agama yang berjumlah satu orang, guru bidang kesiswaan berjumlah satu orang, guru BK berjumlah satu orang dan guru bidang pembinaan iman berjumlah satu orang. Informan ini dipilih karena memenuhi kriteria tema penelitian yang dibuat.

### **3.3.2 Metode Pemilihan Informan**

Peneliti dalam penelitian ini memilih Informan dengan menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022: 144). Teknik *purpose sampling* ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria informan yang ditentukan yakni guru sebagai pendidik di sekolah SMP Katolik St. Vincentius Surabaya yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Metode pengumpulan data penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian yang ditunjukkan supaya mendapatkan data yang akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin.

#### **1) Observasi**

Menurut Marshall dalam Wekke (2019: 49) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Teknik observasi (pengamatan) ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personel (Rukajat, 2018: 23). Observasi yang dilakukan oleh Peneliti bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian dengan pengamatan secara langsung. Pendekatan kualitatif ini, peneliti melakukan observasi dengan

melihat dan mengamati situasi nyata terkait kegiatan pembiasaan di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya yang berhubungan dengan penelitian.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti (Rukajat, 2018: 24). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2022: 231). Pengumpulan data di lapangan pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara lisan terhadap informan dan peneliti memilih untuk mewawancarai sumber data yang menjadi kunci dari penelitian dengan tema yang terkait.

## 3) Dokumentasi

Sugiyono (2017: 124) mengatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi gambar sebagai alat pengumpulan data dan laporan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMP Katolik St. Vincentius Surabaya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2017: 124).

Dokumentasi gambar yang dipilih peneliti adalah dengan pengambilan foto kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sugiyono dalam bukunya mengatakan pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Dikatakan juga oleh Sugiyono (2017: 102) peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi untuk menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara dan data lapangan yang digunakan.

#### Pedoman Wawancara

No.	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Tujuan internalisasi semangat Vincentian yang dilakukan oleh sekolah	1. Apa yang anda pahami dari istilah Internalisasi? 2. Apa yang dimaksud dari semangat Vincentian?

		3. Apa saja Keutamaan Vincentian?
		4. Mengapa semangat Vincentian menjadi bagian penting dari SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?
		5. Mengapa internalisasi semangat Vincentian penting untuk didedikasikan bagi diri para siswa?
2	Upaya sekolah dalam hal membentuk karakter para siswa.	6. Apa yang dimaksud dengan karakter?
		7. Bagaimana keterkaitan nilai keutamaan Vincentian terhadap pembentukan karakter para siswa?
		8. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan semangat Vincentian bagi pembentukan karakter para siswa?
3	Pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah bagi para siswa di SMP Katolik St. Vincentius.	9. Apa yang dimaksud dengan pembiasaan?
		10. Bagaimana proses penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah?
		11. Apa saja bentuk pembiasaan yang diprogramkan bagi para siswa dalam

		upaya merealisasikan nilai keutamaan Vincentian?
		12. Adakah faktor pendukung dari kegiatan pembiasaan dalam upaya menanamkan semangat Vincentian dalam diri para murid?
		13. Adakah faktor penghambat dari kegiatan pembiasaan dalam upaya menanamkan semangat Vincentian dalam diri para murid?
		14. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam hal menanamkan semangat Vincentian dalam diri para murid?
		15. Bagaimana pengaruh pembiasaan bagi pembentukan karakter para siswa SMP Katolik St. Vincentius Surabaya?

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022: 131). Seperti yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yang melakukan analisis data berdasarkan dengan data yang diperoleh yakni melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Selain itu Miles & Huberman dalam sugiyono (2017: 133) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis data menurut Miles & Huberman yang meliputi *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi kesimpulan).

#### 1) Pengumpulan Data

Sugiyono dalam bukunya mengatakan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari dan mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

#### 2) Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen,

materi-materi empiris lainnya. Peneliti dalam penelitian ini mengkondensasi data dengan cara seleksi, meringkas atau uraian. Menyeleksi atau menguraikan data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

### 3) Penyajian Data

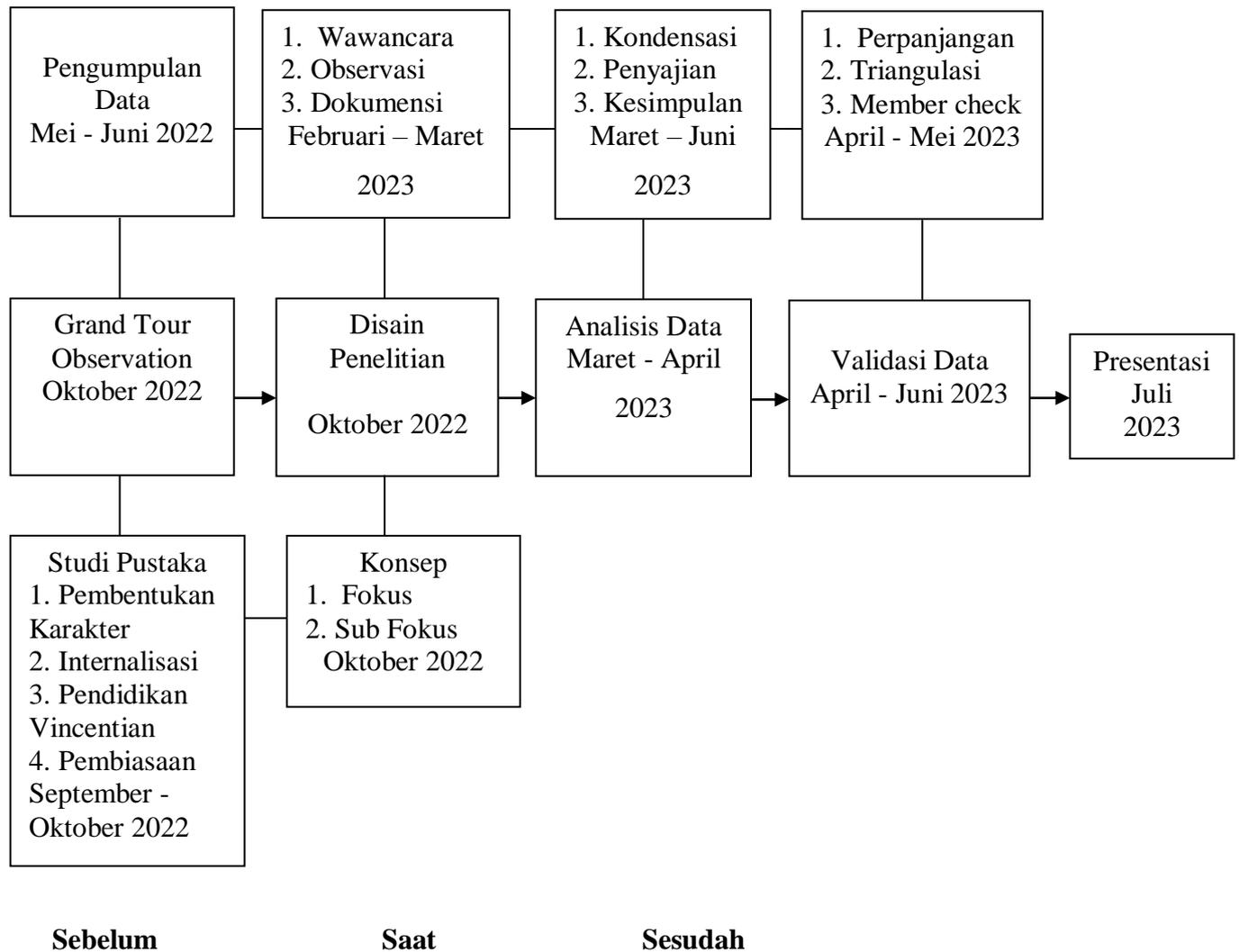
Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif untuk menyajikan hasil wawancara dari informan. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017: 137).

### 4) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan dan merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan dan dalam kesimpulan hendaknya berisikan solusi atau jawaban terhadap permasalahan yang diangkat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang berupa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2017: 142).

### 3.7 Alur Penelitian



## **Narasi Alur Penelitian**

### **Sebelum**

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di SMPK St. Vincentius Surabaya dengan melakukan observasi yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2022.

#### 2) Grand Tour Observation

Peneliti melakukan Grand Tour Observation dengan mewawancarai guru agama, guru pembiasaan dan kepala sekolah yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

#### 3) Studi Pustaka

Dalam studi pustaka peneliti mengumpulkan teori-teori terkait pembahasan penelitian. Peneliti membuat dan menyusun studi pustaka dilakukan pada bulan September – Oktober 2022.

### **Saat**

#### 4) Konsep

Peneliti menentukan dan merumuskan konsep penelitian pada bulan Oktober 2022 dengan membaginya menjadi fokus dan sub fokus.

#### 5) Desain Penelitian

Desain penelitian ini berkaitan dengan penggunaan metode dan teknik dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik secara triangulasi (Observasi, Wawancara &

Dokumentasi) untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Peneliti membuat desain penelitian pada bulan Oktober 2022.

#### 6) Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data dilapangan pada bulan Februari – Maret 2023. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang diperlukan.

### **Sesudah**

#### 7) Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi di SMP Katolik St. Vincnetius Surabaya terkait pembahasan penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang dilakukan pada bulan Maret – April 2023.

#### 8) Validasi Data

Peneliti melakukan validasi data sampai data yang telah dianalisis sebelumnya dirasa sudah valid dan selanjutnya peneliti dapat melanjutkannya dengan membuat hasil kesimpulan akhir. Peneliti melakukan validasi data pada bulan April – Juni 2023.

#### 9) Presentasi

Peneliti akan mempresentasikan laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Presentasi laporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pembentukan Karakter Peserta Didik SMPK St. Vincentius Surabaya**

Pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya dilakukan dengan upaya internalisasi semangat Vincentian melalui kegiatan pembiasaan. Proses pembentukan karakter peserta didik mencakup tiga hal yaitu Internalisasi nilai, lima Keutamaan Vincentian dan Pembiasaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dalam masa perkembangan dirinya, dengan memberikan pengajaran nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam perkembangan hidup setiap individu yang berfungsi untuk membentuk perkembangan karakter menjadi lebih baik. Karakter sendiri adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang atau perilaku yang nampak dari individu, karakter bisa berupa baik dan bisa buruk berdasarkan dari kebiasaan hidup yang dijalani. Peserta didik melalui pendidikan karakter diberi pengajaran untuk dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk, sehingga kemudian peserta didik diarahkan untuk menghayati nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya melalui kebiasaan sehari-hari.

Penerapan pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya, direalisasikan dan didukung oleh berbagai kegiatan sekolah yang diprogramkan setiap tahunnya. Berdasarkan Visi dan misi sekolah, tidak lupa program pembentukan karakter peserta didik mengarah pada internalisasi lima

Keutamaan Vincentian. Hal ini seperti yang tertulis dalam Visi sekolah, yakni mewujudkan komunitas insan pendidikan yang cerdas, berbudi luhur, terbuka dengan perkembangan IPTEK yang berlandaskan semangat Vincentian. Sekolah dalam memprogramkan pembentukan karakter Vincentian dalam pendidikan juga disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dialami peserta didik. Selain itu dalam pelaksanaannya juga diperlukan adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Pembentukan karakter di SMPK St. Vincentius Surabaya yang meneladankan semangat hidup St. Vincentius bertujuan untuk mengarahkan peserta didik meneladani nilai-nilai kebaikan (semangat Vincentian), membentuk karakter yang baik dalam diri, dan sebagai acuan bagi peserta didik untuk dapat menjalani hidup pada jalan kebaikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik dengan upaya internalisasi melalui kegiatan pembiasaan harus terus dikembangkan dalam dinamika kehidupan sekolah.

Upaya pembentukan karakter tidak lepas juga dari pendampingan peran guru sebagai pendidik di sekolah. Guru harus menjadi teladan yang baik, peduli, memahami, mengenali diri peserta didik. Guru merupakan figur yang dilihat dan dicontoh oleh para anak didiknya di sekolah, maka penting bagi guru untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi para peserta didiknya agar anak didiknya dapat mencontohkan yang baik pula. Selain itu guru juga perlu untuk memahami dan mengenali diri anak didiknya dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik yang

profesional perlu menyadari akan peran dan tanggung jawabnya agar upaya pembentukan karakter yang dilakukan dapat mencapai hasil yang baik.

#### **4.1.1. Internalisasi Nilai (Pembatinan)**

Internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai ke dalam diri seseorang dan nilai yang ditanamkan dalam proses Internalisasi ini merupakan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan moral hidup dalam bermasyarakat. Internalisasi di SMPK St. Vincentius masuk dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dengan menghayati dan menghidupi nilai keutamaan Vincentian yang direalisasikan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

Praktek pelaksanaan internalisasi semangat Vincentian di SMPK St. Vincentius surabaya peserta didik dibina, dibimbing dan diarahkan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan sekolah yang telah diprogramkan. Kegiatan sekolah yang diprogramkan terkandung nilai-nilai Vincentian yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik. Sehingga apabila peserta didik bisa mengikuti serta melaksanakan berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan baik dan konsisten, maka nilai Vincentian tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan dapat membawa perubahan terhadap pola perilaku peserta didik. Contohnya seperti internalisasi nilai kedisiplinan, nilai kedisiplinan ini diupayakan untuk ditanamkan dalam diri peserta didik melalui disiplin terhadap peraturan-peraturan di sekolah. Apabila peserta didik mampu membiasakan diri mengikuti dan melaksanakan peraturan di sekolah dengan disiplin, maka seiring dengan

berjalannya waktu, proses ini pada akhirnya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang disiplin.

Berkenaan dengan hal diatas, maka penanaman nilai perlu dilakukan bersamaan dengan penerapan proses kebiasaan sampai kebiasaan yang dilatih terus-menerus setiap harinya itu sungguh tertanam dan menjadi nilai diri yang membentuk perkembangan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius menjadi lebih baik.

#### **4.1.2 Lima Keutamaan Vincentian**

Keutamaan Vincentian merupakan semangat hidup yang dihidupi oleh Santo Vincentius selama masa hidupnya. Lima keutamaan Santo Vincentius telah menjadi teladan hidup yang memberikan inspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi banyak orang, karena nilai keutamaan Vincentius pada dasarnya mengarah pada keteladanan Yesus Kristus sendiri.

Latar belakang SMPK St. Vincentius meneladani dan melakukan upaya internalisasi semangat Vincentian adalah karena pendiri dari sekolah SMPK St. Vincentius adalah Kongregasi Putri Kasih, dimana bersama dengan St Louisa, St. Vincentius mendirikan kongregasi kesusteran Putri Kasih. Keteladanan hidup St. Vincentius juga dinilai sangat relevan dengan kondisi zaman dan dinamika kehidupan manusia, sehingga perlu untuk terus dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenalkan serta mengajak peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan 5 keutamaan Vincentian dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya akan berdampak pada perubahan pola perilaku peserta

didik yang semakin baik. Hal ini dikarenakan internalisasi nilai-nilai keutamaan Vincentian di SMPK St. Vincentius Surabaya, ditujukan untuk mengarahkan dan mengajak peserta didiknya membangun sikap hidup yang lebih baik.

Penerapan semangat Vincentian di SMPK St. Vincentius Surabaya direalisasikan kedalam berbagai program kegiatan sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa keutamaan Vincentian menjadi dasar dari segala kegiatan yang ada di SMPK St. Vincentius, dikarenakan penerapan semangat Vincentian menjadi upaya dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius.

Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, semangat Vincentian dinilai memiliki keterkaitan dan pengaruh yang cukup baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Melalui nilai keutamaan Vincentian, peserta didik dilatih dan dibimbing untuk membangun karakter positif dalam perkembangan dirinya yang mengarahkan mereka pada Allah. Hal ini dikarenakan dari lima keutamaan Vincentian dasarnya merupakan pola hidup yang diteladankan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Berikut ini lima keutamaan Vincentian yang diterapkan di SMPK St. Vincentius Surabaya, diantaranya adalah:

#### **4.1.2.1 Simplisitas (Kesederhanaan)**

Sikap kesederhanaan merupakan sikap diri yang apa adanya terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya keutamaan kesederhanaan direalisasikan melalui pembiasaan dengan mengajarkan para muridnya untuk bersikap jujur, kebiasaan hidup doa,

mendisiplinkan murid untuk berpaakaian seragam yang sesuai dan rapih, saling menghargai dan menghormati guru dan teman lainnya. Pelaksanaan pembiasaan kesederhanaan ini bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya supaya memiliki karakter yang jujur, tidak sombong, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan menghindari peserta didik agar tidak berperilaku curang serta berperilaku tidak adil dalam hidupnya.

#### **4.1.2.2 Kerendahan Hati**

Sikap kerendahan hati berarti mau terbuka dengan lingkungan sekitar mau peduli, tidak bersikap sombong dan menerima semua hal yang baik dengan penuh kesadaran diri. Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, keutamaan rendah hati direalisasikan melalui pembiasaan dengan mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berani mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan, belajar membiasakan diri untuk mau menerima teguran dan masukan yang baik, mengajak murid untuk mau berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, mengajak murid untuk menjenguk apabila ada teman yang sakit, mengajak dan membiasakan murid untuk peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar (Pembiasaan tiket sampah, merawat kelas, berkebun) dan belajar untuk membiasakan diri menaati peraturan sekolah. Pelaksanaan pembiasaan sikap kerendahan hati bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya supaya terbuka dengan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa peduli terhadap sesamanya dan melakukan hal-hal sesuai dengan kehendak Allah.

#### **4.1.2.3 Kelemah Lembutan**

Sikap kelemah lembut merupakan sikap sabar, sopan, santun, ramah dan tidak kasar dalam bertindak. Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, keutamaan kelemahlembutan direalisasikan melalui pembiasaan yang dilakukan dengan mengajarkan para peserta didik untuk bersikap sopan dan santun terhadap guru dan teman-temannya, mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti budaya antri ketika jajan di kantin, mengarahkan murid untuk selalu tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, membiasakan murid untuk selalu mengucapkan terimakasih kepada guru setelah selesai jam pembelajaran, mengajak dan membiasakan murid untuk menerapkan S3 Tomat (senyum, salam sapa, tolong dan maaf). Pelaksanaan pembiasaan sikap kelemah lembut bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya untuk membangkitkan rasa cinta kasih dalam dirinya, sehingga peserta didik tidak kasar dalam berperilaku dan bertindak.

#### **4.1.2.4 Mati Raga**

Sikap mati raga dapat dikatakan sebagai sikap rela berkorban dalam diri demi kebaikan. Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, keutamaan matiraga direalisasikan melalui pembiasaan dengan membiasakan murid untuk menyisihkan uang saku dan hasil uang saku dialokasikan untuk mengadakan baksos, mengajak dan membiasakan murid untuk menyisihkan uang untuk kepentingan APP ketika masa prapaskah dan mengadakan kegiatan berbagi kepada sesama setiap minggunya pada hari kamis. Pelaksanaan pembiasaan sikap

matiraga bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya untuk dapat mengendalikan diri dengan baik, tidak serakah, dan dapat menata hidup dengan baik demi kepentingan bersama di dalam Allah.

#### **4.1.2.5 Semangat Penyelamatan jiwa-jiwa**

Sikap semangat penyelamatan jiwa-jiwa merupakan sikap mau membantu sesama dengan mengarahkan pada kebenaran bagi mereka yang melakukan kekeliruan. Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, internalisasi keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa direalisasikan melalui pembiasaan mau menegur teman yang melakukan kesalahan atau guru menegur dan mau mendampingi murid yang melakukan kesalahan, sikap mau menolong sesama yang mengalami kesulitan, mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti perayaan ekaristi (misa bulanan), mengajak murid untuk mengikuti bina iman setiap hari jumat, mengadakan pembelajaran pembiasaan selama 1 jam setiap minggu. Pelaksanaan pembiasaan sikap penyelamatan jiwa-jiwa bertujuan untuk membangun kepedulian peserta didik terhadap diri dan sesamanya untuk hidup dalam kebaikan serta kebenaran.

#### **4.1.3 Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menghidupi suatu nilai tertentu hingga menjadi sebuah kebiasaan. SMPK St. Vincentius Surabaya memprogramkan kegiatan pembiasaan menjadi salah satu program pendukung dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didiknya.

Kegiatan pembiasaan di sekolah dilakukan dengan menginternalisasikan 5 nilai keutamaan Vincentian dengan harapan dapat mengarahkan, memberi perubahan dan membangun kebiasaan hidup yang positif dalam diri peserta didik. Penerapannya dilakukan dengan di setiap bidang kesiswaan, dalam menyusun dan mengadakan program kegiatan sekolah harus mengarah pada semangat Vincentian yang kemudian harus dilaksanakan dalam dinamika kehidupan sekolah. Sehingga upaya tersebut tidak hanya berhenti pada pemaparan teori saja tetapi perlu juga dipraktekan secara langsung.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan di SMPK St. Vincentius belum berjalan dengan baik karena masih terdapat kegiatan pembiasaan yang belum dilakukan secara konsisten. Dikatakan seperti itu karena pembiasaan yang dilakukan masih sering seputar pelajaran saja mengenai pengenalan hidup St. Vincentius. Selain itu misalkan ada kegiatan pembiasaan, hal tersebut belum tentu dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tercatat terdapat berbagai program kegiatan pembiasaan sebagai upaya internalisasi semangat Vincentian yang diterapkan di SMPK St. Vincentius Surabaya. Berikut ini kegiatan pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya, diantaranya:

- 10) Pembiasaan hidup doa, semua peserta didik dibiasakan dan memiliki rutinitas untuk memulai berbagai kegiatan di sekolah dengan berdoa bersama. Pada jam 12 siang para peserta didik (khusus katolik) diajak untuk berdoa angelus

bersama, doa dipimpin oleh peserta didik yang bertugas melalui pusat pemberitahuan.

- 11) Sekolah mengajak dan membiasakan peserta didik untuk mengadakan bakti sosial dan memberikannya secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan. Biasanya hal ini dilakukan pada saat ada acara besar seperti perayaan Natal, perayaan Vincentian day dan perayaan paskah.
- 12) Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan senyum, sapa dan salam ketika bertemu dan berpapasan dengan guru dan teman-teman. Pembiasaan ini diterapkan di pagi hari ketika guru piket yang bertugas menyambut kedatangan murid di gerbang pintu sekolah dan selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu sesuai dengan jargon karakter SMPK St. Vincentius Surabaya yaitu S3 Tomat. Sekolah membiasakan semua warga sekolah dan peserta didiknya untuk menerapkan senyum, salam, sapa, tolong dan maaf.
- 13) Pihak sekolah menjadwalkan secara khusus kegiatan pembinaan iman setiap hari Jumat bagi peserta didik yang beragama Katolik.
- 14) Pihak sekolah menyediakan 1 jam khusus setiap 1 minggu sekali untuk pembelajaran pembiasaan. Dalam pembelajaran pembiasaan peserta didik diajak untuk mengenal St. Vincentius dan kerabatnya, mengetahui keteladanan hidup St. Vincentius dan peserta didik juga diajak untuk melakukan aksi nyata dalam rangka mempraktekkan semangat Vincentian. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan dari guru agama selaku pendamping dan yang menyajikan materi pembelajaran pembiasaan.

- 15) Pertobatan ekologi, dalam program ini peserta didik dilatih tanggung jawab dengan lingkungannya. Programnya sebagai berikut: (a) Tiket sampah, jadi ketika anak mau masuk kelas harus membawa sampah organik atau plastik. Sebelum anak masuk ke kelas mereka harus menunjukkan tiket sampah itu kepada guru, kemudian dibuang ke dalam tempat sampah yang sesuai dengan jenis sampahnya dan diakhiri peserta didik wajib untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas. (b) Berkebun, setiap kelas diberi lokasi masing-masing dan mereka harus merawat tempat itu sesuai dengan kesepakatan kelas masing masing, bisa ditanam tanaman atau dirawat dan pada akhir semester akan ada penilaian kebun terbaik dan kebun yang paling terawat nantinya akan diberi apresiasi. (c) Berbagi, setiap Kamis (Minggu ke 1, 2 dan 3) anak-anak membawa 1 buah kue dan dikumpulkan yang nantinya pada jam istirahat teman-teman yang lainnya diperbolehkan untuk mengambil secara gratis. Sedangkan pada Kamis minggu ke-4 setiap 1 kelas diminta untuk membawa 5 bungkus nasi, bagi bapak- ibu guru dan karyawan membawa 1 bungkus nasi yang kemudian dikumpulkan dan nantinya akan dibagikan kepada tukang ojek atau tukang becak.
- 16) Melakukan kunjungan bagi teman-teman yang sakit, akan tetapi kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin dan hanya dilakukan ketika terjadi insiden.
- 17) Sekolah menjadwalkan misa bulanan bersama bagi warga sekolah yang dilakukan 1 kali dalam setiap bulannya.

- 18) Mengadakan galon kejujuran, cara kerjanya tepat di depan kantor guru disediakan galon berisi air dan disana peserta didik boleh mengambil air untuk minum disana dengan membayar sebesar Rp. 1000.
- 19) Mendisiplinkan murid untuk berpakaian seragam yang sesuai dan rapi dengan ketentuan sekolah.
- 20) Mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti budaya antri ketika jajan di kantin.

Kegiatan pembiasaan di atas diprogramkan sekolah sebagai bentuk upaya untuk membentuk karakter baik pada diri peserta didik dan tentunya dengan menginternalisasikan nilai semangat Vincentian didalamnya. Upaya pelaksanaannya juga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembiasaan.

#### **4.1.3.1 Faktor pendukung kegiatan pembiasaan dalam upaya Internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter bagi peserta didik**

Faktor pendukung upaya internalisasi semangat Vincentian melalui kegiatan pembiasaan perlu dipertahankan dengan baik dan terus dikembangkan agar keefektivitasan kegiatan pembiasaan dapat terus meningkat. Berikut faktor-faktor pendukung kegiatan pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya:

- 1) Faktor yang menjadi pendukung tidak jauh dari peran serta dukungan guru sebagai orang tua dan pendidik bagi peserta didik di sekolah, hal ini dapat dilihat melalui kepedulian dan kerja sama para guru untuk menjalankan segala program pembiasaan yang sudah terlaksana.

- 2) Fasilitas sekolah yang cukup mendukung untuk memantau penerapan kegiatan Vincentian yang dilakukan.
- 3) Program sekolah yang dijalankan serta didukung oleh kepala sekolah dan perangkatnya akan menjadi sesuatu yang luar biasa untuk menjalankan suatu program, seperti halnya mempraktekan 5 keutamaan Vincentian. Sebagai contoh ekstrakurikuler SSV yang mewadahi anak-anak yang ingin lebih dalam mengenal St. Vincentius dan ingin mengamalkan pelayanan keutamaan Vincentian.
- 4) Guru mengajak peserta didik untuk mempraktekan secara nyata 5 keutamaan Vincentian dan guru memberikan teladan agar siswa mau untuk melakukannya juga.

#### **4.1.3.2 Faktor penghambat kegiatan pembiasaan dalam upaya Internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter bagi peserta didik**

Faktor penghambat upaya internalisasi semangat Vincentian melalui kegiatan pembiasaan membuat nilai efektivitas kegiatan pembiasaan menurun. Hambatan yang dialami datang dari berbagai faktor, berikut faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya:

- 1) Peserta didik tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak sekolah yang menyebabkan peserta didik menjadi sulit diatur dan peserta didik memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan yang sama.
- 2) Masih terdapat guru-guru yang kurang menerapkan semangat Vincentian pada saat kegiatan pembelajaran.

- 3) Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dimana pada dasarnya peserta didik berasal dari lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda. Pengaruh lingkungan sekitar sangat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- 4) Pembiasaan yang dilakukan di sekolah kemungkinan tidak diterapkan juga oleh peserta didik di rumah, sehingga penerapan pembiasaan di sekolah dengan di rumah menjadi tidak selaras. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua memiliki cara pembiasaan yang berbeda di rumah.
- 5) Pihak sekolah kurang konsisten dalam melakukan beberapa kegiatan pembiasaan yang telah diprogramkan, hal ini menyebabkan tidak semua anak dapat menghayati pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah.

Berkaitan dengan temuan diatas, hingga saat ini pihak sekolah SMPK St. Vincentius Surabaya masih terus mengupayakan dalam melakukan terobosan baru dalam penerapan kegiatan pembiasaan supaya kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan dapat dilakukan secara konsisten oleh semua warga sekolah dan dapat berjalan semakin baik. Selain itu kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan sekolah dinilai telah memberi pengaruh baik dalam kehidupan peserta didik. Pengaruh baik tersebut dapat dilihat melalui pola perilaku peserta didik yang menjadi lebih aktif dalam melakukan hal-hal yang baik.

#### **4.1.3.3 Pengaruh Pembiasaan Bagi Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

Pembiasaan yang sudah berjalan di SMPK St. Vincentius Surabaya mulai menunjukkan pengaruh yang baik pada diri peserta didik. Dimana melalui pola perilaku peserta didik, sudah terlihat adanya perubahan yang positif pada perkembangan karakternya.

- 1) Peserta didik mulai lebih peduli terhadap sesamanya, lebih mau melayani sesamanya, serta mulai aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan gereja dan sekolah.
- 2) Beberapa anak yang selalu rajin untuk mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah dengan kesadaran diri mereka Tanpa adanya sebuah paksaan dan tanpa dipaksa mereka dengan inisiatifnya berani memimpin doa angelus di pusat tanpa merasa takut lagi.
- 3) Peserta didik saling mengingatkan satu sama lain jika ada teman-temannya yang membolos ikut misa dan bina iman.
- 4) Peserta didik sudah mulai mengerti ketika diutus untuk aksi sosial, diutus untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang pada intinya membawa perubahan kebiasaan, sikap dan kepekaan yang baik anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun perlu dipahami, bahwa pengaruh pembiasaan ini adalah proses sehingga tidak bisa menilai semuanya secara mutlak diwaktu yang sama. Proses pembiasaan yang sudah dijalani, tidak 100% peserta didik dapat menghayati semangat Vincentian tetapi setidaknya peserta didik sudah mulai dapat

melaksanakan semangat Vincentian dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru untuk selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan harus tetap diupayakan, agar pengaruh dari pembiasaan sebagai pembentukan karakter peserta didik dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Bagian pembahasan ini berisikan presentasi hasil analisis data. Hasil analisis data dituliskan dan dikaitkan dengan landasan teori pada bab II. Presentasi analisis data mencakup deskripsi tentang hasil penelitian dan juga landasan teori yang meliputi; pembentukan karakter peserta didik, internalisasi nilai, keutamaan Vincentian dan pembiasaan.

### **4.2.1 Pembentukan Karakter Peserta Didik SMPK St. Vincentius Surabaya**

Berkaitan dengan bagaimana membentuk karakter peserta didik yang baik perlu dilakukan berbagai upaya dan perencanaan. Proses pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya dilakukan dengan mencakup tiga hal yaitu internalisasi nilai, keutamaan Vincentian dan pembiasaan. Tujuan dari pembentukan karakter peserta didik adalah membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dengan memberikan pengajaran nilai-nilai kebaikan.

Karakter sendiri adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang atau perilaku yang nampak dari individu, karakter bisa berupa baik dan bisa buruk berdasarkan dari kebiasaan hidup yang dijalani. Seperti yang dijelaskan oleh Sutjipto (2011: 504) mengatakan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

(*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan moral. Menanamkan nilai-nilai kebajikan untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Pendidikan memang menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap orang karena melalui pendidikan, seseorang dapat mengalami perkembangan dan perubahan yang baik dalam dirinya untuk memperoleh kesejahteraan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Sullivan (1995: 179) bahwa “*Indeed, education was the most far reaching form of service since it enabled the poor to break the cycle of poverty, find meaningful employment, and thus enhance their self-respect and confidence.*” Hal ini menjelaskan pendidikan merupakan bentuk pelayanan yang memiliki jangkauan luas bagi semua kalangan, terutama bagi orang miskin yang bertujuan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan, menemukan pekerjaan yang berarti dan dengan demikian meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan begitu melalui pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan dirinya untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter yang berfungsi untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan Puspitasari (2014: 46) mengenai fungsi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik
- (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan karakter tidak hanya membawa perkembangan bagi diri sendiri tetapi juga perkembangan bagi lingkungan sekitarnya. Pengertian karakter sendiri adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang atau perilaku yang nampak dari individu, bisa berupa baik dan bisa buruk yang muncul dari kebiasaan hidup, maka penilaian terhadap baik atau buruknya karakter seseorang dapat dilihat melalui pola perilakunya. Karakter yang baik berarti menunjukkan perilaku dan bertindak baik. Seperti pendapat Lickona (2012: 82) yang mengatakan karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam bertindak. Membentuk karakter baik pada peserta didik dapat diupayakan melalui program kegiatan sekolah yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan melakukan hal-hal yang baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya direalisasikan dan didukung oleh berbagai program kegiatan sekolah. Salah satu program pendukung upaya pembentukan karakter peserta didik adalah dengan internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu Informan yang mengatakan upaya ini dilakukan berdasarkan dengan visi dari sekolah yakni “mewujudkan komunitas insan pendidikan yang cerdas, berbudi luhur, terbuka dengan perkembangan IPTEK yang berlandaskan semangat Vincentian.” Temuan ini selaras dengan pendapat Wiyani dalam Munir dkk (2018: 85) yang mengatakan perilaku khas merujuk pada nilai-nilai luhur terdapat pendidikan

karakter dalam komponen kurikulum, perilaku khas yang telah ditentukan tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

Pihak sekolah dalam memprogramkan upaya pembentukan karakter Vincentian dalam pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi peserta didik. Seperti penjelasan Sullivan (1995: 178) yang mengatakan *“Vincentian education seeks to respond to the intellectual, spiritual, moral and affective needs of the students educates the heart as well as the head.”* Hal ini mengungkapkan pendidikan Vincentian bersifat menyeluruh (*holistic*) berusaha untuk menanggapi kebutuhan intelektual, spiritual, moral, dan afektif siswa terdidik hati serta kepala. Pelaksanaan upaya pembentukan karakter Vincentian juga diperlukan adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Munir, dkk (2018: 86) yaitu pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Keterlibatan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak tersebut dapat menciptakan keselarasan yang seimbang dalam proses pembinaan karakter yang diberikan, maka dengan begitu hasil pembinaan karakter dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berkenaan dengan semua hal diatas, maka dikatakan upaya pembentukan karakter di SMPK St. Vincentius Surabaya dengan internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan menjadi hal yang penting dan perlu untuk terus dikembangkan dan digunakan. Hal ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah selaku informan yang mengatakan “jadi semangat Vincentian akan terus

dikembangkan terhadap anak-anak karena masih relevan dan dapat membentuk karakter siswa”.

Upaya pembentukan karakter tidak lepas juga dari peran pendampingan guru sebagai pendidik di sekolah. Guru harus menjadi teladan yang baik, peduli, memahami, mengenali diri peserta didik. Guru merupakan figur yang dilihat dan dicontoh oleh para anak didiknya di sekolah, maka penting bagi guru untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi para peserta didiknya agar anak didiknya dapat mencontohkan yang baik pula. Seperti pendapat Yulianto (2018: 18) yang mengatakan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam mendisiplinkan dirinya dan kedisiplinan guru dalam mendisiplinkan mereka (peserta didik). Guru SMPK St. Vincentius sudah mengusahakan diri untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Dosen (2005: 52) *“The Virtues that the Vincentian teacher must foster and exemplify are simplicity, meekness, humility, mortification and zeal.”* Hal ini menjelaskan bahwa keutamaan guru Vincentian mendorong dan mencontohkan kesederhanaan, kelembutan, kerendahan hati, matiraga, dan menyelamatkan jiwa. Dengan kata lain guru Vincentian juga harus meneladankan sikap-sikap keutamaan Vincentian bagi peserta didiknya. Selain itu guru juga perlu untuk memahami dan mengenali diri anak didiknya dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Seperti yang dijelaskan Yulianto (2018: 18) mengatakan:

Pendekatan guru adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan secara arif dan

bijaksana, pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi hal yang penting untuk memberikan suatu pengajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik yang profesional perlu menyadari akan peran dan tanggung jawabnya agar upaya pembentukan karakter yang dilakukan dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **4.2.1.1 Penerapan Internalisasi di SMP Katolik St Vincentius Surabaya**

Penerapan Internalisasi (pembinaan) di SMPK St. Vincentius Surabaya dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan (keteladanan Vincentian) kedalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Seperti yang dijelaskan menurut Chaplin dalam Zailiah (2023: 57) yang mengatakan internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik. Salah satu informan SMPK St. Vincentius mengatakan, “tentunya nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kebaikan yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik”. Selain itu dijelaskan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 543) internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Penanaman nilai semangat hidup St. Vincentius dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk menghayati dan

menghidupi keteladanan Vincentian dalam dinamika kehidupan sekolah, agar terbentuk pola perilaku yang baik dalam diri peserta didik.

Upaya internalisasi juga memerlukan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti program kegiatan sekolah, dimana dalam kegiatan sekolah di dalamnya terkandung nilai-nilai Vincentian yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik. Sehingga apabila peserta didik bisa mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan baik dan konsisten, maka secara perlahan nilai Vincentian yang terkandung dalam kegiatan sekolah tersebut ikut tertanam dan membawa perubahan terhadap pola perilaku peserta didik. Contohnya seperti internalisasi nilai kedisiplinan, nilai kedisiplinan ini diupayakan untuk ditanamkan dalam diri siswa melalui peraturan-peraturan di sekolah. Dari hal tersebut, jika peserta didik mampu membiasakan diri mengikuti dan melaksanakan peraturan-peraturan sekolah dengan disiplin, maka seiring dengan berjalannya waktu proses ini akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang disiplin.

Berdasarkan temuan diatas menunjukkan bahwa internalisasi merupakan upaya dalam memberikan pengetahuan serta pengajaran terhadap suatu nilai yang penting untuk dipraktikkan agar dapat tertanam dalam diri. Hal ini selaras dengan pendapat Tafsir (2010: 229) yang mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) itu kedalam pribadi. Salah satu informan SMPK St. Vincentius juga mengatakan,

“Internalisasi sebagai suatu penanaman nilai yang dapat merubah perilaku seseorang. Penanaman ini dilakukan dengan menerapkan proses kebiasaan di kehidupan sehari-hari, sampai kebiasaan yang

dilakukan terus-menerus itu sungguh tertanam dan menjadi nilai diri yang menentukan karakter seseorang.”

Pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa internalisasi di SMPK St. Vincentius Surabaya diusahakan untuk diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang dilakukan setiap hari, sehingga penanaman nilai yang dilakukan sungguh dapat tertanam dalam pribadi peserta didik.

#### **4.2.1.2 Penanaman Lima Keutamaan Vincentian di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya**

SMPK St. Vincentius merupakan salah satu sekolah Katolik di Surabaya yang meneladkan dan menghidupi semangat hidup santo Vincentius, hal ini dilakukan melalui upaya internalisasi semangat Vincentian. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan mengatakan,

“Latar belakang SMPK St. Vincentius meneladani semangat Vincentian adalah karena pendiri dari sekolah SMPK St. Vincentius berada di dalam naungan Kongregasi Putri Kasih, yang dimana bersama dengan St Louisa, St. Vincentius mendirikan kongregasi kesusteran Putri Kasih.”

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Suwadji (1993: 56) dalam buku berjudul riwayat pesan santo santa yang mengatakan Santo Vincentius a Paulo terkenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit dan menderita yang merupakan pendiri dari Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri-puteri Cinta Kasih. Internalisasi nilai keutamaan Vincentian di SMPK St. Vincentius Surabaya, ditujukan untuk mengarahkan peserta didik membangun sikap hidup yang baik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, nilai keteladanan hidup St. Vincentius

sangat relevan dengan kondisi zaman dan dinamika kehidupan manusia hingga saat ini. Sehingga keutamaan Vincentian perlu terus dikembangkan dan digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Suwadji (1993: 55) orang modern membutuhkan teladan hidup yang praktis dan realistis, seorang santo yang sederhana. Dan itulah St. Vinsensius a Paulo. Ia menolong para miskin jiwa raganya, dengan roti dan Injil.

Penerapan teladan semangat hidup Vincentian di SMPK St. Vincentius Surabaya direalisasikan kedalam berbagai program kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah yang dimaksud diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Seperti yang dijelaskan Sullivan (1995: 179):

*Vincentian Education places quality at the center of its educational activities. It seeks this excellence ini:*

- a. teaching: the instructor must not only be competent but must also be efficient, dedicated.*
- b. methodology: the method employed must be active, challenging, competency baed, and enable the student not only to learn to enjoy doing so.*

Hal ini menjelaskan proses pendidikan Vincentian bersifat unggul yang menempatkan mutu sebagai pusat pendidikan dan keunggulan ini ada pada cara mengajar instruktur yang harus kompeten, efisien, berdedikasi. Selain itu dalam metodologinya, penggunaan metode yang digunakan harus aktif, menantang, berbasis kompetensi dan memungkinkan siswa tidak hanya belajar tetapi juga menikmati dalam melakukannya. Keutamaan Vincentian diimplementasikan kedalam berbagai kegiatan di SMPK St. Vincentius Surabaya sehingga memberi kesempatan bagi peserta didik tidak hanya mengetahui tetapi juga dapat

melakukannya, selain itu peran kinerja guru sebagai pendidik profesional juga diperlukan dalam penanaman semangat Vincentian sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Prakteknya di SMPK St. Vincentius Surabaya, semangat Vincentian dinilai memiliki keterkaitan dan pengaruh yang cukup baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang mengatakan,

“Jika siswa bisa menerapkan 5 keutamaan Vincentian dengan baik, itu sudah menunjukkan karakter siswa yang baik juga. Tidak hanya unggul dalam pengetahuan saja tetapi juga unggul dalam budi pekerti, dalam arti melalui nilai keutamaan Vincentian siswa dilatih dan dibimbing untuk membangun karakter yang positif dalam dirinya.”

Pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa melalui nilai semangat Vincentian, peserta didik arahkan untuk bisa membangun karakter positif dalam perkembangan dirinya. Hal ini selaras dengan yang ungkapkan oleh Dosen (2005: 51) yang mengatakan “*Vincentian Education gives students not only the requisite intellectual skills to inform their minds, but a formation that changes their hearts.*” Dari hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Vincentian memberi siswa tidak hanya keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memberi tahu pikiran mereka, namun sebuah formasi yang mengubah hati mereka. Dengan mampu menerapkan 5 keutamaan Vincentian dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga unggul dalam budi pekerti yang mengarahkan mereka pada kebaikan (Allah). Berikut ini 5 Keutamaan Vincentian yang diterapkan di SMPK St. Vincentius Surabaya, diantaranya adalah:

#### **4.2.1.2.1 Keutamaan Sederhanaan (Kesederhanaan)**

Keutamaan kesederhanaan di SMPK St. Vincentius Surabaya diterapkan melalui berbagai program kegiatan sekolah dan pelaksanaan keutamaan kesederhanaan ini diupayakan untuk dilakukan terus-menerus pada setiap harinya dalam dinamika kehidupan disekolah. Sikap kesederhanaan merupakan sikap diri yang apa adanya terhadap lingkungan, orang-orang disekitarnya dan terhadap diri sendiri yang tidak dibuat-buat dan tidak dilebih-lebihkan. Secara konkritnya sikap kesederhanaan dapat dikatakan sebagai adanya keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh (Riyanto, 2012) sebagai berikut:

“Vinsensius tahu persis bahwa simplisitas pada umumnya berkaitan dengan kebenaran. Artinya, apa yang manusia katakan dan apa yang manusia lakukan pasti memiliki kecocokan, keterpaduan, dan keselarasan. Tidak hanya itu, juga intensi dan maksud tindakan manusia haruslah hanya untuk Allah. Dengan demikian, simplisitas berkaitan dengan perbuatan serta maksud (intensi) perbuatan tersebut. Dalam simplisitas, perbuatan dan kata manusia harus jauh dari segala tipu daya, kemenduaan maksud, dan ketidakjelasan arti. Dalam simplisitas, kata dan perbuatan harus memiliki kejelasan dan kecemerlangan”  
(*Konferensi Vincentius 14 Maret 1659*).

Keutamaan kesederhanaan di SMPK St. Vincentius direalisasikan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah:

- 1) Bersikap jujur, sikap jujur ini diterapkan melalui program galon kejujuran
- 2) Kebiasaan hidup doa
- 3) Mendisiplinkan murid untuk berpakaian seragam yang sesuai dan rapi
- 4) Mengajak peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati guru dan teman-temannya.

Keutamaan kesederhanaan ini bertujuan mengarahkan peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya untuk memiliki karakter yang jujur, tidak sombong, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan dapat menghindari peserta didik agar tidak berperilaku curang dan tidak adil dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Setiyanto dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 65) yang mengatakan sikap kesederhanaan menurut Santo Vincentius ialah menistakan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah dan menyatakan bagi Allah adalah kebaikan yang sempurna, benar, tertinggi dan satu-satunya sumber kebaikan.

#### **4.2.1.2.2 Keutamaan Kerendahan Hati**

Keutamaan kerendahan hati di SMPK St. Vincentius Surabaya diterapkan melalui berbagai program kegiatan sekolah dan pelaksanaan keutamaan kerendahan hati ini juga diupayakan untuk dapat dilakukan terus-menerus dalam dinamika kehidupan disekolah. Sikap kerendahan hati dikatakan sebagai sikap diri yang terbuka dengan lingkungan sekitar, peduli, tidak bersikap sombong dan mau menerima hal-hal yang baik dengan penuh kesadaran diri. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Setyanto dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 65) terkait teladan kerendahan hati St. Vincentius:

Santo Vincentius memperlihatkan bahwa semangat kerendahan hati yang ada dalam diri dengan membuka hati untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah. Hal ini supaya manusia terbebas dari cinta diri dan mampu melihat penderitaan orang lain dan berani melakukan tindakan konkrit untuk membantu dan melayani orang yang sangat membutuhkannya.

Keutamaan kerendahan hati di SMPK St. Vincentius direalisasikan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajarkan dan membiasakan murid untuk berani mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan
- 2) Belajar membiasakan diri untuk mau menerima teguran dan masukan yang baik
- 3) Mengarahkan murid untuk mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan.
- 4) Mengajak murid untuk menjenguk apabila ada teman yang sakit
- 5) Mengajak dan membiasakan murid untuk peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar (Pembiasaan tiket sampah, merawat kelas, berkebun) dan belajar untuk membiasakan diri mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Dapat dilihat melalui keutamaan kerendahan hati ini peserta didik diajak untuk terbuka dan peduli dengan hal-hal yang ada disekitarnya. Penerapan sikap kerendahan hati bertujuan mengarahkan peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya supaya dapat membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki rasa peduli terhadap sesamanya dan melakukan hal-hal sesuai dengan kehendak Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Tuber (2020: 35) yang mengatakan sikap kerendahan hati menggerakkan manusia untuk datang kepada Allah dan bersyukur atas pemberian-Nya, menggunakan pemberian Allah untuk melayani sesama. Kerendahan hati merupakan sikap yang membebaskan orang

dari sikap kesombongan, merasa mampu mewujudkan keselamatan dengan kekuatannya sendiri.

#### **4.2.1.2.3 Keutamaan Kelemah Lembutan**

Keutamaan kelemah lembutan di SMPK St. Vincentius Surabaya diterapkan melalui berbagai program kegiatan sekolah. Pelaksanaan keutamaan kelemahlembutan ini diupayakan untuk dapat dilakukan terus-menerus dalam dinamika kehidupan disekolah. Sikap kelemah lembutan merupakan tindakan yang menunjukkan sikap sabar, sopan, santun, ramah dan tidak kasar dalam bertindak. Sikap kelemah lembutan juga dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan atas dasar rasa cinta kasih sehingga memampukan orang untuk bertindak dengan baik. Seperti yang dijelaskan Sakakaddut & Dewantara (2018: 67) yang mengatakan:

Kelembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan Kristus kepada para murid-murid dan para pengikut-Nya. Santo Vincentius bukanlah seorang yang sabar sehingga memiliki sifat pemaarah dan kasar. Vincentius menyadari kelemahannya dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelemah lembutan dalam sikap dan bertindak.

Keutamaan kelemah lembutan di SMPK St. Vincentius direalisasikan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajarkan para peserta didik untuk bersikap sopan dan santun terhadap guru dan teman-temanya.
- 2) Mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti budaya antri ketika jajan di kantin.

- 3) Mengarahkan murid untuk selalu tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Membiasakan murid untuk selalu mengucapkan terimakasih kepada guru setelah selesai jam pembelajaran, mengajak dan membiasakan murid untuk menerapkan S3Tomat (senyum, salam sapa, tolong dan maaf).

Penerapan sikap kelemah lembut tersebut membantu membentuk karakter peserta didik yang tidak kasar dalam bersikap dan berperilaku dan bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya untuk membangkitkan rasa cinta kasih dalam dirinya, sehingga peserta didik tidak kasar dalam berperilaku dan bertindak. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Tuber (2020: 430) yang mengatakan kelembutan hati dan sikap bersahabat merupakan perwujudan kasih yang paling utama, seperti hukum Allah yang utama dan pertama adalah kasih yang tampak dalam sikap yang lemah lembut.

#### **4.2.1.2.4 Keutamaan Matiraga**

Keutamaan matiraga di SMPK St. Vincentius Surabaya diterapkan melalui berbagai program kegiatan sekolah. Pelaksanaan keutamaan matiraga ini diupayakan untuk dapat dilakukan terus-menerus dalam dinamika kehidupan disekolah. Sikap mati raga dapat dikatakan sebagai sikap rela berkorban dalam diri demi kebaikan seperti halnya menahan hawa nafsu terhadap hal-hal yang kurang baik atau hal-hal duniawi. Heuken dalam Sakakaddut & Dewantara (2018: 66) mengatakan sikap maati raga sebagai berikut:

matiraga adalah usaha untuk meneladan Kristus, semakin bersatu dengan-Nya dan menjadikan diri kosong di hadapan-

Nya. Vincensius menghubungkan matiraga dengan sikap bebas lepas dari segala usaha yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah.

Keutamaan matiraga di SMPK St. Vincentius direalisasikan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah:

- 1) Membiasakan murid untuk menyisihkan uang saku dan hasil uang saku dialokasikan untuk mengadakan baksos
- 2) Mengajak dan membiasakan murid untuk menyisihkan uang untuk kepentingan APP ketika masa prapaskah
- 3) Mengadakan kegiatan berbagi kepada sesama setiap minggunya pada hari Kamis.

Melalui penerapan sikap matiraga tersebut membantu membentuk karakter peserta yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Pelaksanaan sikap matiraga ini bertujuan membantu peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya supaya bisa mengendalikan diri dengan baik, tidak serakah, dan dapat menata hidup dengan baik demi kepentingan bersama di dalam Allah. Temuan ini selaras dengan yang diungkapkan Sakakaddut & Dewantara (2018: 66) bahwa Vinsensius menghubungkan matiraga dengan sikap lepas bebas dari segala yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah.

#### **4.2.1.2.5 Keutamaan Semangat Penyelamatan jiwa-jiwa**

Keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa di SMPK St. Vincentius Surabaya diterapkan melalui berbagai program kegiatan sekolah. Pelaksanaan keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa ini diupayakan untuk dapat dilakukan terus-menerus

dalam dinamika kehidupan disekolah. Sikap penyelamatan jiwa-jiwa merupakan sikap mau membantu dan peduli dengan sesama dalam bentuk upaya mengarahkan keburukan kepada kebaikan. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan Sakakaddut & Dewantara (2018: 67) yang mengatakan penyelamatan jiwa-jiwa menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Penyelamatan jiwa-jiwa berarti menyelamatkan umat manusia dan menariknya kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa di SMPK St. Vincentius direalisasikan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajak peserta didik untuk menaruh kepedulian terhadap teman lainnya dengan cara mau menegur teman yang melakukan kesalahan atau guru menegur dan mau mendampingi murid yang melakukan kesalahan.
- 2) Sikap mau menolong sesama yang mengalami kesulitan.
- 3) Mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti perayaan ekaristi (misa bulanan).
- 4) Mengajak murid untuk mengikuti bina iman setiap hari jumat.
- 5) Mengadakan pembelajaran pembiasaan selama 1 jam setiap minggu.

Kegiatan pembiasaan penyelamatan jiwa-jiwa tersebut membantu membentuk karakter peserta yang baik dengan mampu mengenal mana hal yang baik dan yang buruk bagi hidupnya. Pelaksanaannya di SMPK St Vincentius dilakukan dengan memberikan arahan yang baik dan benar bagi hidup peserta didik, mengenalkan pengajaran agama terkait nilai-nilai kebenaran dan mengajak peserta didik untuk taat dalam beragama.

Pelaksanaan pembiasaan sikap penyelamatan jiwa-jiwa ini bertujuan untuk membangun kepedulian peserta didik terhadap diri dan sesamanya untuk hidup dalam kebaikan serta kebenaran. Seperti yang dikatakan Tuber (2020: 44) yang mengatakan keutamaan terakhir yang dimiliki oleh St. Vincentius adalah semangat penyelamatan jiwa-jiwa. Semangat ini berarti semangat untuk menyelamatkan umat manusia yang jauh dari Allah, keluar dari jalan Allah dengan menarik mereka kembali dalam hubungan yang benar dengan Allah.

#### **4.2.1.3 Pelaksanaan Pembiasaan SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya**

SMPK St. Vincentius Surabaya memprogramkan kegiatan pembiasaan sebagai salah satu program pendukung dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan Andiarini (2018: 239) maka dari itu pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pembentukan karakter melalui pembiasaan bertujuan membentuk kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan lama yang telah ada dalam diri peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Pranyoto (2016: 21) kegiatan pembiasaan merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaiki dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Kegiatan pembiasaan di sekolah dilakukan dengan menginternalisasikan 5 nilai keutamaan Vincentian dengan harapan dapat mengarahkan, memberi perubahan dan membangun kebiasaan hidup yang positif dalam diri peserta didik. Hal ini dilakukan dengan upaya di setiap bidang kesiswaan, dalam menyusun dan

mengadakan program kegiatan sekolah harus mengarah pada semangat Vincentian yang kemudian dilaksanakan dalam dinamika kehidupan sekolah. Seperti yang diungkapkan salah satu informan SMPK St. Vincentius juga mengatakan,

“Caranya adalah di setiap bidang kesiswaan itu semua harus mengarah kepada 5 keutamaan Vincentian dan setiap gurunya tidak boleh hanya mengajar tapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter Vincentian, supaya sejak dini anak memiliki kebiasaan yang baik itu cara menanamkan 5 keutamaan Vincentian.”

Pernyataan ingin menjelaskan bahwa upaya pembiasaan tidak cukup hanya dilakukan dari pemaparan teori saja tetapi perlu juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan di sekolah. Tentunya kegiatan sekolah yang diprogramkan harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Temuan ini selaras dengan penjelasan Putra (2014: 71) yang mengatakan:

Pembiasaan keteladanan pada sekolah katolik meliputi dua hal, pertama adalah keteladanan sesuai dengan santo atau santa pelindung dari sekolah Katolik yang diyakini oleh kongregasi para biarawan atau biarawati yang mengelola yayasan persekolahan Katolik. Kedua, pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, yang berupa kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan peduli lingkungan.

Selain itu Gay dalam jurnal Vincentiana juga mengungkapkan hal yang selaras dengan pendapat Putra mengenai sekolah Katolik:

*“Catholic schools are called to deep renewal. We must restore the Catholic identity of our schools through a courageous and hold missionary im pulse, so that it becomes a prophetic option shaped in a pastoral practice of participatory education. Such projects must promote the comprehensive formation of the person, having its foundation in Christ, with ecclesial and cultural identity, and with academic excellence. They must also bring about solidarity and charity to the poorest. Oversight of educational processes, parent participation in them, and teacher training are priority tasks o f the educational ministry”* (Gay, 2013: 359).

Kutipan di atas menjelaskan sekolah-sekolah Katolik dipanggil untuk pembaharuan yang mendalam. Kita harus mengembalikan identitas Katolik sekolah-sekolah kita melalui dorongan misionaris yang berani dan tegas, sehingga menjadi pilihan kenabian yang dibentuk dalam praktik pastoral pendidikan partisipatif. Pribadi, yang memiliki dasar dalam Kristus, dengan identitas gerejawi dan budaya, dan dengan keunggulan akademik. Mereka juga harus membawa solidaritas dan cinta kasih kepada yang paling miskin. Pengawasan proses pendidikan, partisipasi orang tua didalamnya, dan pelatihan guru adalah tugas prioritas dari pelayanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sekolah Katolik tidak bisa dipisahkan dari pengajaran nilai-nilai religius gerejawi yang telah menjadi bagian dalam upaya pendidikan di sekolah, seperti yang telah diterapkan SMPK St. Vincentius yang mengemasnya dalam bentuk penerapan pembiasaan Vincentian dan dalam prosesnya juga memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak yang mendukung didalamnya.

Berdasarkan informasi salah satu informan mengatakan praktek penanaman semangat Vincentian melalui pembiasaan di SMPK St. Vincentius belum semuanya dilakukan secara konsisten. Dikatakan seperti itu karena pembiasaan yang dilakukan masih seputar pelajaran, pengenalan hidup Vincentius, dan misalkan ada kegiatan pembiasaan itu belum tentu dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan. Padahal dalam upaya membentuk karakter peserta didik perlu diterapkan kegiatan pembiasaan yang konsisten, karena melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus pada

akhirnya akan membentuk kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan hidup yang lama. Seperti yang diungkapkan Sari (2017: 28):

Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Berkenaan dengan temuan diatas, maka dapat dikatakan pelaksanaan kegiatan pembiasaan belum berjalan dengan baik karena belum dilakukan secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tercatat terdapat berbagai program kegiatan pembiasaan sebagai upaya internalisasi semangat Vincentian yang diterapkan di SMPK St. Vincentius Surabaya. Berikut ini kegiatan pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya, diantaranya:

- 1) Pembiasaan hidup doa, semua peserta didik dibiasakan dan memiliki rutinitas untuk memulai berbagai kegiatan di sekolah dengan berdoa bersama. Pada jam 12 siang para peserta didik (khusus katolik) diajak untuk berdoa angelus bersama, doa dipimpin oleh peserta didik yang bertugas melalui pusat pemberitahuan. Pembiasaan doa ini dilakukan sebagai upaya sekolah membentuk karakter peserta didik yang religius. Seperti yang dijelaskan oleh Kardinus, dkk (2022: 35) kegiatan pengembangan diri yang bernuansa penguatan pendidikan karakter merupakan kegiatan rutin yang dijalankan setiap hari seperti pembiasaan doa awal dan akhir pelajaran dan doa siang (doa angelus). Selain itu Maloney (1999) juga mengatakan *“In a healthy Vincentian spirituality, prayer and action go hand in hand.”* Hal ini

menjelaskan dalam spiritualitas Vinsensian yang sehat, doa dan tindakan saling beriringan. Oleh karena itu, melalui pembiasaan ini peserta didik diajak untuk mengerti bahwa memulai segala kegiatan dengan doa merupakan hal yang penting.

- 2) Pihak sekolah menjadwalkan secara khusus kegiatan pembinaan iman setiap hari Jumat bagi peserta didik yang beragama Katolik.
- 3) Sekolah mengajak dan membiasakan peserta didik untuk mengadakan bakti sosial dan memberikannya secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan. Biasanya hal ini dilakukan pada saat ada acara besar seperti perayaan Natal, peringatan Vincentian day dan perayaan paskah. Pembiasaan ini merupakan upaya sekolah dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial peserta didik terhadap masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan Lestari & Rohani (2017: 174) sikap peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.
- 4) Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan senyum, sapa dan salam ketika bertemu dan berpapasan dengan guru dan teman-teman. Pembiasaan ini diterapkan di pagi hari ketika guru piket yang bertugas menyambut kedatangan murid di gerbang pintu sekolah dan selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu sesuai dengan jargon karakter SMPK St. Vincentius Surabaya yaitu S3 Tomat. Sekolah membiasakan semua warga sekolah dan peserta didiknya untuk menerapkan senyum, salam, sapa, tolong dan maaf. Seperti yang ungkapkan oleh Widyanti & Yani (2014: 785) yang

menyatakan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak dan moral untuk mengubah kebiasaan peserta didik yang kurang baik.

- 5) Pihak sekolah menyediakan 1 jam khusus setiap 1 minggu sekali untuk pembelajaran pembiasaan. Dalam pembelajaran pembiasaan peserta didik diajak untuk mengenal St. Vincentius dan kerabatnya, mengetahui keteladanan hidup St. Vincentius dan peserta didik juga diajak untuk melakukan aksi nyata dalam rangka mempraktekkan semangat Vincentian. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan dari guru agama selaku pendamping dan yang menyajikan materi pembelajaran pembiasaan.
- 6) Pertobatan ekologi, dalam program ini peserta didik dilatih tanggung jawab dengan lingkungannya. Programnya sebagai berikut: (a) Tiket sampah, jadi ketika anak mau masuk kelas harus membawa sampah organik atau plastik. Sebelum anak masuk ke kelas mereka harus menunjukkan tiket sampah itu kepada guru, kemudian dibuang ke dalam tempat sampah yang sesuai dengan jenis sampahnya dan diakhiri peserta didik wajib untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas. (b) Berkebun, setiap kelas diberi lokasi masing-masing dan mereka harus merawat tempat itu sesuai dengan kesepakatan kelas masing masing, bisa ditanam tanaman atau dirawat dan pada akhir semester akan ada penilaian kebun terbaik dan kebun yang paling terawat nantinya akan diberi apresiasi. (c) Berbagi, setiap Kamis (Minggu ke 1, 2 dan 3) anak-anak membawa 1 buah kue dan dikumpulkan yang nantinya pada jam

istirahat teman-teman yang lainnya diperbolehkan untuk mengambil secara gratis. Sedangkan pada Kamis minggu ke-4 setiap 1 kelas diminta untuk membawa 5 bungkus nasi, bagi bapak- ibu guru dan karyawan membawa 1 bungkus nasi yang kemudian dikumpulkan dan nantinya akan dibagikan kepada tukang ojek atau tukang becak. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Daryanto dalam Hendriana (2016: 28) mengenai contoh pembiasaan karakter diantaranya:

Pembiasaan peduli lingkungan: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan dan pembiasaan peduli sosial: memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, berempati kepada sesama warga sekolah, membangun kerukunan warga kelas

SMPK St. Vincentius menerapkan pembiasaan ini untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan keterbukaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang disekitarnya.

- 7) Melakukan kunjungan bagi teman-teman yang sakit, akan tetapi kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin dan hanya dilakukan ketika terjadi insiden.
- 8) Sekolah menjadwalkan misa bulanan bersama bagi warga sekolah yang dilakukan 1 kali dalam setiap bulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto dalam Hendriana (2016: 28) yang mengatakan mengenai contoh pembiasaan karakter yakni pembiasaan religius, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan ibadah.
- 9) Mengadakan galon kejujuran, cara kerjanya tepat di depan kantor guru disediakan galon berisi air dan disana peserta didik boleh mengambil air untuk minum disana dengan membayar sebesar Rp. 1000. Pembiasaan ini

bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang jujur. Seperti yang diungkapkan oleh Ahsanul Khaq (2019: 29) penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan ini dikatakan baik karena terdapat beberapa indikator yaitu peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya.

- 10) Mendisiplinkan murid untuk berpakaian seragam yang sesuai dan rapi dengan ketentuan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto dalam Hendriana (2016: 28) yang mengatakan mengenai contoh pembiasaan karakter yakni pembiasaan disiplin, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib di sekolah, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib. Pembiasaan disiplin ini dibuat untuk melatih tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri dan terhadap sekolah, sehingga peserta didik dapat mengontrol dirinya untuk tidak bersikap dengan semaunya sendiri.
- 11) Mengajak dan membiasakan murid untuk mengikuti budaya antri ketika jajan di kantin. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto dalam Hendriana (2016: 28) yang mengatakan mengenai contoh pembiasaan karakter yakni pembiasaan cinta damai yang menciptakan suasana kelas yang dalam, membiasakan perilaku anti kekerasan, kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang. Dengan menerapkan budaya antri di sekolah, maka peserta didik ikut serta dalam menciptakan suasana yang damai. Dengan damai berarti peserta didik tidak melakukan keributan yang merugikan di sekolah atau bertindak kasar yang terhadap sesamanya. Peserta didik diajak untuk dapat bersikap

lemah lembut terhadap hal-hal disekitarnya agar dapat menciptakan suasana yang damai di lingkungan sekolah.

Berbagai pembiasaan diatas diprogramkan sekolah bertujuan untuk membangun kebiasaan hidup yang positif dan membentuk karakter baik bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin (2000: 123) yang menjelaskan tujuan pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (Kontekstual).

#### **4.2.1.3.1 Faktor penghambat pembiasaan dalam upaya Internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter bagi peserta didik**

Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan datang dari berbagai faktor, berikut faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan di SMPK St. Vincentius Surabaya:

- 1) Terdapat beberapa peserta didik tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak sekolah dengan baik yang menyebabkan peserta didik menjadi sulit diatur dan peserta didik memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan yang sama.
- 2) Terdapat beberapa guru-guru yang masih kurang menerapkan semangat Vincentian pada saat kegiatan pembelajaran atau pembiasaan. Seperti yang dengan yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam Abidin (2018: 194):

Pembiasaan ini membutuhkan tenaga guru sebagai pendidik yang dapat memberikan teladan dan contoh perilaku yang baik bagi anak didik dan perlu adanya kebiasaan pendidik untuk dapat

mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memberikan contoh dan teladan yang sesuai dengan penerapan semangat Vincentian di sekolah.

- 3) Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda karena pada dasarnya peserta didik berasal dari lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda. Pengaruh lingkungan sekitar sangat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- 4) Pembiasaan yang dilakukan di sekolah kemungkinan tidak diterapkan juga oleh peserta didik dirumah, sehingga penerapan pembiasaan di sekolah dengan di rumah menjadi tidak selaras. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua memiliki cara pembiasaan yang berbeda dirumah.
- 5) Pihak sekolah kurang konsisten dalam melakukan beberapa kegiatan pembiasaan yang telah diprogramkan, hal ini menyebabkan tidak semua anak dapat menghayati pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab lima ini menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan intisari dari hasil penelitian. Bagian ini juga berisikan saran kepada sekolah SMP Katolik St. Vincentius Surabaya

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian berisikan poin penting yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang internalisasi semangat Vincentian bagi pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya. Ada pun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

##### **5.1.1 Pembentukan Karakter peserta didik SMP Katolik St. Vincentius Surabaya**

Proses membentuk karakter yang baik pada diri seorang individu dapat ditempuh melalui upaya pendidikan karakter yang diberikan, dalam masa perkembangan manusia membutuhkan pendampingan dan pembinaan karakter untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya, dilakukan dengan penerapan internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan. Hal tersebut terus di kembangkan dan dilaksanakan dalam dinamika kehidupan sekolah karena melalui

teladan Vincentian, peserta didik dibentuk karakternya menjadi lebih baik dan menjadi acuan untuk bisa menjalani hidup dalam jalan kebaikan. Pelaksanaan upaya pembentuk karakter diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Hal tersebut perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan penting dalam melakukan upaya pembentukan karakter diri peserta didik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **5.1.1.1 Penerapan Internalisasi (Pembatinan)**

Internalisasi atau pembatinan merupakan suatu upaya penanaman nilai ke dalam diri seseorang yang dilakukan dengan menghayati dan menghidupi suatu nilai tertentu (nilai kebaikan). Internalisasi menjadi penting di SMPK St. Vincentius Surabaya karena dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan (semangat Vincentian). Penerapan internalisasi tertuang dalam berbagai program kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai semangat Vincentian sehingga jika peserta didik bisa memahami, mengikuti dan melakukan kegiatan disekolah dengan baik dan konsisten, maka penanaman nilai yang dilakukan akan berhasil.

#### **5.1.1.2 Penanaman Lima Keutamaan Vincentian**

Semangat Vincentian merupakan nilai hidup yang berupaya untuk diteladani dan dihayati oleh warga SMPK St. Vincentius Surabaya. Semangat Vincentian terdiri dari 5 keutamaan diantaranya adalah keutamaan simplisitas (kesederhanaan), kerendahan hati, kelemahlembutan, mati raga dan penyelamatan jiwa-jiwa. Nilai keteladanan hidup St. Vincentius yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia menjadi salah satu alasan bagi SMPK St. Vincentius untuk

menanamkan semangat Vincentian dalam diri peserta didik. Hal ini dilakukan sekolah dengan cara terus mengembangkan dan menerapkan nilai semangat Vincentian dalam kegiatan hidup sehari-hari (program sekolah). Penanaman semangat Vincentian direalisasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Hal ini diharapkan dapat membawa pengaruh baik bagi kehidupan peserta didik untuk memiliki semangat hidup dan gaya hidup yang lebih positif.

#### **5.1.1.3 Pelaksanaan Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk suatu kebiasaan baru. Pembiasaan SMPK St. Vincentius Surabaya dilakukan dengan menginternalisasikan 5 semangat Vincentian, sehingga program pembiasaan menjadi salah satu program pendukung dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya. Melalui pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk membangun kebiasaan hidup baru atau memperbaiki kebiasaan yang telah ada dan mengarah pada perubahan pola perilaku.

Kegiatan pembiasaan diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan sekolah, Kegiatan sekolah yang diprogramkan sebagai upaya pembiasaan juga wajib untuk diikuti oleh semua warga sekolah. Realitanya di lapangan kegiatan pembiasaan di SMPK St. Vincentius belum dilakukan secara konsisten hingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Namun hasil dari kegiatan pembiasaan yang telah berjalan di SMPK St. Vincentius Surabaya sudah menunjukkan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Terdapat juga berbagai faktor

pendukung dan penghambat yang ditemui dalam proses pelaksanaannya. Hal ini mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan pembiasaan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu hingga saat ini pihak sekolah SMPK St. Vincentius Surabaya masih terus berupaya dalam melakukan terobosan baru untuk penerapan kegiatan pembiasaan, supaya dalam pelaksanaannya bisa dilakukan secara konsisten untuk hasil yang maksimal.

## **5.2 Usul dan Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada:

### **5.2.1 Bagi Kepala sekolah di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya**

Kepala sekolah hendaknya menegaskan kembali dan melakukan pengawasan pada tim pembiasaan yang telah dibentuk untuk memprogramkan dan menjalankan kembali kegiatan pembiasaan, supaya kegiatan pembiasaan dapat berjalan dengan baik seperti yang telah diprogramkan sekolah.

### **5.2.2 Bagi Guru di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya**

Guru sebagai pendidik di sekolah hendaknya lebih mengupayakan untuk memperhatikan peserta didik secara lebih personal untuk lebih memahami karakter peserta didik melalui pendekatan-pendekatan, baik pendekatan kepada peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Guru sebagai pendidik juga penting untuk ikut serta aktif dalam pelaksanaan pembiasaan agar dapat berjalan dengan konsisten.

### **5.2.3 Bagi Karyawan non pendidik di SMP Katolik St Vincentius Surabaya**

Semua karyawan non pendidikan di sekolah hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk memberikan teladan untuk ikut serta dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan bagi pembentukan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan*, 183-196.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 21-33.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA DAARUL FALAAH Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 100-109.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 267-277.
- Djokopranoto, R. (2011). *Filosofi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: OBOR.
- Dosen, A. (2005). Vincentian Education and The Charism of St. Vincent De Paul. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 9, No. 1.
- Gay, Gregory. (2013) "Vincentiana Vol. 57, No. 4 [Full Issue]," *Vincentiana*: Vol. 57: No. 4, Article 1.
- Hardawiryana, R. (1993). *Gravissimum Educationis (Pernyataan tentang pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 25-29.

- Heuken. (2008). *Ensiklopedi Orang Kudus*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kalidjernih. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologi dan Political*. Bandung: Widya Aksara.
- Kardinus, W. N., Akbar, S., & Rusfandi. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* , 31-40.
- KBBI. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianto, P. L. (2010). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Lestari, S., & Rohani. (2017). Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 172-180.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maloney, R. (1999). The Great Jubilee of 2000. *Vincentiana*.
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep Diri dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 125-134.
- Margono, S. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryati, M., & Suhandi, T. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Muhibbin, S. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

- Munir, A., Elpisah, Husain, & Rakib, M. (2018). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Pena*.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. 2016. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembiasaan Refleksi." *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral) IV (1): 15–28*.
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*.
- Putra, Agustinus Hermino Superma. 2014. "Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Pada Satuan Pendidikan" 2 (1): 65–74.
- Riyanto, Armada. (2012). *Menjadi Vinsensian: Meditasi 50 th Imam Romo Ponticelli, CM*. Malang: Seminari Tinggi CM.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sakakaddut, S., & Dewantara, A. W. (2018). *Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) Akan Spiritualitas Santo Vincensius A Paulo di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, F. Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3.
- Schneiders, N. M. (2011). *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: OBOR.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmoderen*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia*, Vol 8, Nomor 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alafabeta.
- Sullivan, Louise D.C. (1995) "The Core Values of Vincentian Education," *Vincentian Heritage Journal*: Vol. 16: Iss. 2, Article 3.
- Sutjipto. (2011). Rintisan pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 5.
- Suwadji. (1993). *Riwayat dan Pesan Santo Santa*. Surabaya.
- Syah, I. J. (2018). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah. *JCE (Journal of Childhood Education)*, Volume 2, Nomor 2.
- TUBER. 2020. *Implementasi Spiritualitas Vincentian Bagi Pendampingan Orang Berebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Wahyuningsih, E. (2007). *Sahabat Yesus Kisah Hidup Santo Santa 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wetu, H. E. (2017). Pendidikan Karakter Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*.

- Widyaningsih, T. S., Zamroni, & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2.
- Widyanti, H., & Yani, M. T. (2014). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 784-798.
- Wijaya, H. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. 1-7.
- Yulianto, D. E. (2018). Pendekatan Guru Kelas Ddalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas IV di SDN 4 Dawuhan Kabupaten Situbondo. *Confereemnce on Innovation and Application of Sience and Technology*, 328-336.
- Zailiah, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik. *Jurnal Faidatuna*, Hal 54-62.



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.222/BAAK/BM/Wina/X/2022**

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

**Memperhatikan :** Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

**Mengingat :** 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.

2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan :**

**Pertama :** Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Daria Riona Pramudita Kusuma**  
NPM : **193028**

**Kedua :** Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

**Ketiga :** Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

**Keempat :** Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
Pada Tanggal, 26 Oktober 2022



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M. Min.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

**Hal:** Surat Pengantar Izin Penelitian

Madiun, 28 Januari 2023

Kepada Yth.  
Pembantu Ketua I  
STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

Dengan Hormat,  
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma  
NPM : 193028  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 22 Oktober 2001

Akan melakukan penelitian dengan :

Judul : Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)  
Tempat & Alamat : SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya (Bubutan, Jl. Tidar No.115, Petemon, Kec. Sawahan, Kota SBY, Jawa Timur)  
Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif  
Responden : Kepala Sekolah dan guru di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya  
Waktu Pelaksanaan : 12 Februari – 12 Maret 2023  
Dosen Pembimbing : Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Sehubungan dengan itu, saya mohon dibuatkan surat pengantar izin penelitian.  
Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,  
Mahasiswa

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Daria Riona Pramudita Kusuma

**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 33.2/BAAK/IP/WINA/II/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMPK Santo Vincentius  
Jl. Tidar No.115, Petemon, Kec. Sawahan,  
Kota SBY, Jawa Timur 60252

Dengan hormat,

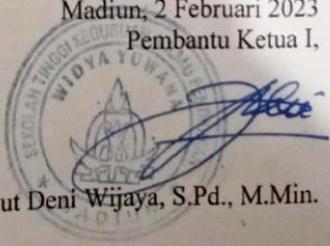
Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma  
NPM : 193028  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Guru dan Kepala Sekolah SMPK Santo Vincentius Surabaya. Penelitian akan dilaksanakan pada 12 Februari – 12 Maret 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 2 Februari 2023  
Pembantu Ketua I,

  
Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.



# SMP KATOLIK "ST. VINCENTIUS"

TERAKREDITASI "A"

NSS : 204 0560 11 037 – NPSN : 20532732

JALAN TIDAR No. 115 Telp. : 031-5322913, Fax : 031-5479751 SURABAYA -60252

Email : smpkvincentius@yahoo.co.id

No : 020/S.4/DIN.5/SMPK.SV/2023  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Surabaya, 2 Februari 2023

Kepada  
Yth. Pembantu Ketua I  
STKIP "WIDYA YUWANA"  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13  
Kota Madiun, Jawa Timur 63137

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari STKIP "WIDYA YUWANA" Nomor : 33.2/BAAK/IP/WINA/II/2023 berkenaan dengan Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Guru dan Kepala SMP Katolik St. Vincentius Surabaya kepada :

Nama	: Daria Riona Pramudita Kusuma
NPM	: 193028
Semester	: VIII
Program/Jurusan	: S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi	: Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Kepala SMP Katolik St. Vincentius

Maria Widawati, S.Pd



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN -63137

**SURAT TUGAS**

No: 9/Lemlit/Wina/II/2023

Menindaklanjuti surat dari SMP Katolik St. Vincentius, Nomor: 020/S.4/DIN.5/SMPK.SV/2023; Tanggal 2 Februari 2023; Perihal: Balasan Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

**N a m a** : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
**NIDN** : 0707068701  
**Jabatan** : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

**N a m a** : Daria Riona Pramudita Kusuma  
**NPM** : 193028  
**Semester** : VIII (Delapan)  
**Program Studi** : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
**Jenis kegiatan** : Melakukan penelitian di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya, pada tanggal 12 Februari – 12 Maret 2023  
**Tema penelitian** : "Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik St. Vincentius Surabaya)"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 3 Februari 2023

Yang menugaskan,



Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

Berita Acara

Pelaksana Wawancara Penelitian

Pada Hari RABU Tanggal 15 Bulan Februari Tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah Melakukan Wawancara dengan :

Nama : Agata Graciavia Dolorosa, S.Pd

Jabatan : Guru Agama Katolik

Usia : 24 Tahun

Alamat : Jl. Tidar 115

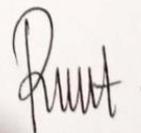
Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Di wawancarai



Agata Graciavia Dolorosa, S.Pd

Pewawancara



Daria Riona Pramudita Kusuma

Berita Acara

Pelaksana Wawancara Penelitian

Pada Hari RABU Tanggal 15 Bulan Februari Tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah Melakukan Wawancara dengan :

Nama : Veronica Sri K, S.Pd

Jabatan : Guru

Usia : 50 th

Alamat : Griya Sby Asri B7-18 Surabaya

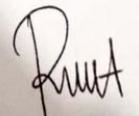
Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Di wawancarai

Pewawancara



Veronica Sri K, S.Pd



Daria Riona Pramudita Kusuma

Berita Acara

Pelaksana Wawancara Penelitian

Pada Hari Rabu Tanggal 15 Bulan Februari Tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah Melakukan Wawancara dengan :

Nama : Antonius Mardani, S.Pd

Jabatan : Guru Agama & Bk

Usia : 29 Tahun

Alamat : Jl. Tidar 115

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Di wawancarai



Antonius Mardani, S.Pd

Pewawancara



Daria Riona Pramudita Kusuma

Berita Acara

Pelaksana Wawancara Penelitian

Pada Hari KAMIS Tanggal 16 Bulan Februari Tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah Melakukan Wawancara dengan :

Nama : Moulina Hartin, S.Pd

Jabatan : Guru SMPK St. Vincentius Surabaya

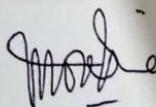
Usia : 52 Tahun

Alamat : Jl. Tidar 115 Surabaya

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Di wawancarai

Pewawancara



Moulina Hartin, S.Pd



Daria Riona Pramudita Kusuma

Berita Acara

Pelaksana Wawancara Penelitian

Pada Hari SENIN Tanggal 27 Bulan Februari Tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daria Riona Pramudita Kusuma

NPM : 193028

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah Melakukan Wawancara dengan :

Nama : Maria Widawati, S.pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Usia : 51 Tahun

Alamat : Jl. Tidar 115

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Di wawancarai

Pewawancara



Maria Widawati, S.Pd

Daria Riona Pramudita Kusuma

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1

*Peneliti mengamati kegiatan Pembelajaran Pembiasaan di kelas*



Gambar 2

*Pembiasaan membaca*



Gambar 3

*Peneliti mengamati kegiatan pembiasaan berbagi di sekolah*



Gambar 4

*Peneliti mendokumentasikan peserta didik mengumpulkan makanan untuk aksi berbagi*



Gambar 5

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pembiasaan tiket sampah*



Gambar 6

*Peneliti mendokumentasikan keterlibatan peran guru dalam mendampingi peserta didik*



Gambar 7

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan bina iman di hari Jumat*



Gambar 8

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan ekstrakurikuler SSV*



Gambar 9

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan misa bulanan sekolah*



Gambar 10

*Peneliti mendokumentasikan papan Visi dan Misi Sekolah*



Gambar 11

*Peneliti mendokumentasikan jargon sekolah (S3 Tomat)*



Gambar 12

*Peneliti mewawancarai guru agama katolik*



Gambar 13

*Peneliti mewawancari Kepala Sekolah*



Gambar 14

*Peneliti mewawancarai guru BK*



Gambar 15

*Peneliti mewawancarai guru bidang kesiswaan*

## Lampiran Trianggulasi Data

### 1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa pembentukan upaya pembentukan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya dilakukan dengan Internalisasi Lima nilai Keutamaan Vincentian melalui pembiasaan. Hal ini menjadi bagian dalam perwujudan Visi sekolah untuk membangun karakter Vincentian pada diri peserta didik. Selain itu upaya pembentukan karakter ini</p>	<p>Hasil obsevasi menunjukkan bahwa program pendidikan karakter peserta didik di SMPK St. Vincentius berpusat pada 5 Keutamaan Vincentian. Seperti yang tertulis dalam Visi sekolah. Selain itu kerja sama dan dukungan dari semua pihak yang terlibat sangat penting, akan tetapi pada kenyataanya antara pihak sekolah dan pihak orang tua siswa kurang bekerja sama secara maksimal dalam program pendidikan karakter ini. Sehingga masih terjadi ketidakselarasan antara pendampingan karakter di sekolah dengan pendampingan</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan seperti dokumentasi kegiatan sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, papan Visi dan misi sekolah, dan guru mendampigi siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.</p>

<p>membutuhkan dukungan, keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak di sekolah. Terutama yang menjadi penting adalah peran aktif dari guru sebagai pendidik di sekolah.</p>	<p>karakter yang diberikan orang tua dirumah.</p>	
---	---	--

### **Kesimpulan**

Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan internalisasi semangat Vincentian melalui pembiasaan dan upaya ini direalisasikan dan didukung melalui berbagai program kegiatan sekolah. Kegiatan yang diprogramkan mengarah dan berpusat pada penerapan 5 Keutamaan Vincentian hal ini berdasarkan Visi dan misi sekolah. Guru terlibat untuk mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, tetapi pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam kurang adanya kerja sama dengan baik dalam program pembentukan karakter ini.

## **2. Internalisasi Nilai**

<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah melakukan</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi</p>

<p>didapatkan data bahwa SMPK St. Vincentius melakukan upaya penanaman nilai keutamaan Vincnetian kedalam diri peserta didik. Hal ini diterapkan kedalam berbagai kegiatan sekolah sebagai upaya sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik yang baik.</p>	<p>upaya internalisasi lima keutamaan Vincentian sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang belandaskan semangat hidup Vincentian. Prakteknya Peserta didik diajak melakukan berbagai kegiatan yang positif di sekolah.</p>	<p>yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan seperti dokumentasi kegiatan di sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler,</p>
--	--	---

### **Kesimpulan**

Internalisasi di SMPK St. Vincentius dilakukan dengan menanamkan semangat Vincentian ke dalam diri peserta didik Pelaksanaanya peserta didik diajak untuk menghidupi dan menghayati semangat Vincentian yang direalisasikan dengan melakukan kegiatan sekolah yang positif.

### 3. Keutamaan Vincentian

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa teladan hidup Vincentian menjadi upaya dalam pembentukan karakter siswa di SMPK St. Surabaya. Sekolah mengimplementasikan lima keutamaan Vincentian kedalam berbagai kegiatan sekolah. Keutamaan Vincentian yang diterapkan di sekolah memiliki keterkaitan bagi pembentukan karakter peserta didik yang baik. Lima keutamaan Vincenian diantaranya</p>	<p>Hasil obsevasi menunjukkan bahwa semangat hidup keutamaan Vincnetian berupaya dibangun dalam diri warga SMPK St. Vincentius Surabaya. Sekolah mengimplementasikan lima Keutamaan Vincentian dalam berbagai program sekolah dan peserta didik diajak untuk meneladankan semangat Vincentian dengan mengikuti secara baik kegiatan-kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah.</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan seperti dokumentasi kegiatan di sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan ekstrakurikuler.</p>

<p>adalah keserhadaan, kerndahan hati, kelembutan hati, matiraga dan semangat penyelamatan jiwa-jiwa.</p>		
---	--	--

### **Kesimpulan**

SMPK St. Vincentius melakukan upaya untuk menghayati dan menghidup lima keutamaan Vincentian yang dari 5 keutamaan diantaranya adalah kesederhanaan kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga, dan penyelamatan jiwa-jiwa. Sekolah mengimplementasikan lima keutamaan Vincentian di dalam program sekolah seperti pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan sekolah lainnya Hal ini merupakan upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMPK St. Vincentius Surabaya yang semakin baik.

#### **4. Pembiasaan**

<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa SMPK St. Vincentius menerapkan kegiatan</p>	<p>Hasil obsevasi menunjukkan bahwa Sekolah memprogramkan kegiatan pembiasaan bagi peserta didik sebagai upaya untuk</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan seperti</p>

<p>pembiasaan kepada para peserta didik. Dalam kegiatan pembiasaan ini sekolah menginternalisasikan lima keutamaan Vincentian. Prakteknya di lapangan, kegiatan pembiasaan yang ada belum berjalan dengan baik dan konsisten, terdapat juga berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam proses pelaksanaannya, akan tetapi berdasarkan kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan sudah membawa perubahan baik dalam kebiasaan hidup peserta didik.</p>	<p>membentuk karakter peserta didik yang baik melalui pembiasaan hidup. Sekolah memprogramkan kegiatan pembiasaan dengan berlandaskan semangat Vincentian. Prakteknya dilapangan terdapat beberapa kegiatan pembiasaan belum dilakukan secara sungguh-sungguh atau dilakukan secara runtut dan konsisten dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya ditemukan juga berbagai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembiasaan. Melalui pembiasaan ini peserta didik diajak untuk melatih kebiasaan hidupnya di dalam berbagai kegiatan sekolah dan ini sudah sedikit membawa perubahan baik dalam kebiasaan hidup</p>	<p>dokumentasi kegiatan pembiasaan.</p>
--	--	---

	<p>peserta didik walau belum semua diri peserta didik menunjukkan perubahan yang baik.</p>	
--	--	--

### **Kesimpulan**

SMPK St. Vincentius Surabaya menerapkan kegiatan pembiasaan bagi peserta didiknya dan memprogramkan kegiatan pembiasaan menjadi salah satu program pendukung dalam upaya pembentukan karakter. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah berlandaskan dengan 5 semangat Vincentian. Pelaksanaannya di lapangan, masih terdapat beberapa kegiatan pembiasaan di SMPK St. Vincentius yang belum dilakukan secara konsisten atau belum berjalan dengan baik, kemudian terdapat juga berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam proses yang dilakukan. Kegiatan pembiasaan yang sudah terlaksana dinilai dan terlihat sudah membawa perubahan bagi perkembangan kebiasaan hidup peserta didik yang semakin baik, walau hal ini belum terjadi secara merata pada semua diri peserta didik di SMPK St. Vincentius Surabaya.